

BAB IV

AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG PEREMPUAN SALIHAH DAN DURHAKA (ANALISIS PENAFSIRAN AL-AZHAR DAN AL-MISBAH)

A. Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Perempuan Salihah

1. Istri 'Imrân as., (diriwayatkan bernama Hânnâh binti Faqud bin Qanbal) perempuan salihah yang bernazar kepada Allah (Q.S. ali-'Imrân/3: 35-36)

Allah berfirman dalam Q.S. ali-'Imrân/3: 35-36.

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
﴿١٣٥﴾ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي

سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿١٣٦﴾

“(Ingatlah), ketika istri 'Imrân berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, apa (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdikan (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” Maka ketika melahirkannya, dia berkata, “Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan.” Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk”. (Q.S. ali-'Imrân/3: 35-36)

a. Penafsiran dalam Tafsir al-Azhar

Allah Swt., berfirman,“(ingatlah) tatkala bermohon istri 'Imrân: Ya Tuhanku! Sesungguhnya aku telah bernazar (anak) yang dalam perutku ini akan diperhambakan kepada Engkau”. Sebelum Hamka menjelaskan ayat tersebut, ada seorang yang shalih bernama 'Imrân senama ayah Nabi Mûsâ as., hidup 1800

tahun sebelumnya. Dari zaman dulu hingga sekarang, orang-orang salih suka menggunakan nama orang yang paling mulia untuk nama anaknya. Rupanya ayah 'Imrân menamai anaknya karena ayah Nabi Mûsâ bernama 'Imrân. Sedangkan 'Imrân ini mempunyai seorang istri yang salihah seperti dia.²⁴²

Istri 'Imrân yang salihah dikisahkan dalam ayat ini, ia hamil dan keadaan tersebut bernazar. Nazar istri 'Imrân jika anaknya lahir diserahkan menjadi Abdi Tuhan sebagai penyelenggara Baitul Maqdis, sebab di antaranya keluarga ada yang menjadi penyelenggara rumah suci yaitu, Nabi Zakaria suami dari kakaknya. Berdoalah istri 'Imrân agar nazarnya dikabulkan, “Sebab itu terimalah daripadaku”, sekiranya nazar dapat dilaksanakan, “Sesungguhnya Engkau adalah Maha Mendengar”, permohonan hamba-Mu yang mengharapkan, “lagi Mengetahui”. Permohonan istri 'Imrân tersebut tumbuh dari lubuk hati yang ikhlas.²⁴³

Kemudian “tatkala telah dilahirkan dia”, ternyata anak yang dilahirkan perempuan, sedangkan diharapkan sebelumnya anak laki-laki dan dikarenakan juga penyelenggara rumah suci hanya untuk laki-laki sedang nazarnya sudah bulat. “Dia pun berkata; Tuhanku! Sesungguhnya aku telah melahirkannya perempuan”, istri 'Imrân berkata, nampaklah keterharuan hati perempuan yang salihah itu, nazar telah dibulatkan ternyata anak yang dilahirkan perempuan. Kemudian istri 'Imrân berkata; apakah Allah Swt., bisa menerimanya, sebab jika diterima, istri 'Imrân tetap memegang teguh nazarnya. Kemudian datang keterangan Allah “Padahal Allah terlebih mengetahui apa yang dilahirkannya”.²⁴⁴

²⁴²Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. Juz III-IV (Jakarta: Pustaka Nasional, 2008), 223.

²⁴³Hamka, Juz III-IV:223.

²⁴⁴Hamka, Juz III-IV:223–24.

Istri 'Imrân tidak mengetahui anak dilahirkannya bukanlah seorang perempuan biasa, yang diketahui bahwa tenaga perempuan mengurus masjid tidak sama dengan laki-laki dan dalam sebulan perempuan tidak boleh mendekati rumah suci. Kemudian Allah Swt., menegaskan, “Dan tidaklah laki-laki seperti perempuan”, maksudnya tidak ada seorang laki-laki menjadi khadam rumah suci serupa dengan perempuan yang melahirkan anaknya.²⁴⁵

Kemudian istri 'Imrân berkata kepada Allah, “Dan aku telah menamainya Maryam, dan sesungguhnya aku memperlindungkannya dan keturunan-keturunannya kepada Engkau daripada setan yang terkutuk”. Dalam ujung doa tersebut, nampak sekali bagaimana salihannya istri 'Imrân. Istri 'Imrân merasa anak perempuannya lemah dibanding dengan laki-laki, namun nazarnya tetap diteruskannya. Sebab itu, berdoalah istri 'Imrân memohon kepada Allah agar anak dan keturunannya dilindungi dari segala perdayaan dan pengaruh setan terkutuk yang dirajam Allah untuk mencoba memperdayakan manusia.²⁴⁶

b. Penafsiran dalam Tafsir al-Misbah

Nazar adalah kebajikan sesuai dengan tuntunan agama yang tidak wajib, tetapi diwajibkan dengan rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. Quraish Shihab menjelaskan konteks ucapan nazar dari istri 'Imrân adalah tekad janjinya untuk menjadikan anak yang dikandungnya berkhidmat secara penuh di Baitul Maqdis. Menurut tradisi, anak yang dinazarkan sebagai pelayan rumah suci akan bertugas penuh sampai ia dewasa. Setelah dewasa, anak tersebut bisa melanjutkan

²⁴⁵Hamka, Juz III-IV:224.

²⁴⁶Hamka, Juz III-IV:224.

pengabdianya atau mencari pilihan lain. Apabila memilih untuk menetap, maka setelahnya dia tidak dibenarkan untuk melakukan pilihan lain.²⁴⁷

Istri 'Imrân mengharapkan dikandungnya adalah anak laki-laki, karena ketentuan berlaku hanya anak laki-laki dapat bertugas di rumah Allah. Hal ini untuk menjaga kesucian tempat ibadah dari haid yang dialami perempuan. Lebih penting lagi, nazar tersebut membuktikan betapa dalam keimanannya, sehingga bersedia mempersembahkan anak dikandungnya sebagai kepedagan agama.²⁴⁸

Quraish Shihab menjelaskan (ingatlah), ketika istri 'Imrân berkata sewaktu dia mengandung: “Tuhanku” tanpa menggunakan *yâ/wahai*, menggambarkan kedekatan beliau kepada Allah. Sesungguhnya istri 'Imrân menazarkan kepada Allah, anak dalam kandungan menjadi seorang yang dibebaskan dari segala ikatan membelenggu dengan makhluk. Maka, terimalah nazar itu dariku, “Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”, yakni tidak ada yang dapat mendengar ucapanku selain Engkau, dan tidak ada yang mengetahui ketulusan hatiku seperti pengetahuan-Mu.²⁴⁹

Kekuatan dan ketulusan istri 'Imrân berdoa, ketaatan serta kemurahan Allah Swt., ia melahirkan anaknya. Kemudian dilahirkannya perempuan, dia berkata dengan sedikit kecewa, Tuhanku, sesungguhnya istri 'Imrân melahirkan perempuan dan Allah lebih mengetahui yang dilahirkan. Ayat ini juga menegaskan pengetahuan Allah tanpa disampaikan oleh istri 'Imrân karena

²⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. 4, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 94.

²⁴⁸Shihab, 2:94–95.

²⁴⁹Shihab, 2:95.

melahirkan anak laki-laki tidak seperti perempuan. Sebab dalam tradisi, perempuan tidak bisa bertugas, sehingga tidak dapat memenuhi nazarku.²⁵⁰

Namun istri 'Imrân berharap anaknya menjadi perempuan yang taat. Kemudian istri 'Imrân menamai anaknya Maryam, seorang yang taat dengan harapan nama itu sesuai dengan kenyataan dan istri 'Imrân sadar kedurhakaan disebabkan oleh gangguan setan. Maka dari itu, istri 'Imrân berdoa dan memohon perlindungan untuk anaknya terus-menerus. Sebagaimana bentuk kata kerja masa kini yaitu semoga kelak dewasa panjang umur sampai memperoleh anak keturunannya, diberi perlindungan dari gangguan dan rayuan setan terkutuk.²⁵¹

Quraish Shihab menjelaskan kata *muharraran* (محرّر) terambil dari akar kata yang bermakna bebas dan merdeka, maksudnya bebas merdeka dari segala keterikatan yang bisa membelenggu seseorang dalam mewujudkan kehendak dan identitasnya. Kata *muharraran* juga menggambarkan ketundukan mutlak kepada Allah Swt., tidak terganggu oleh siapa pun dalam mengabdikan kepada-Nya. Quraish Shihab menjelaskan substansi inilah yang dikehendaki dari istri 'Imrân ketika bernazar, menjadikan anak dikandungnya *muharraran*.²⁵²

Kalimat *وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ* *wâ Allah a'lamu bi mâ wadhâ'at*/Allah mengetahui apa yang dilahirkan, seperti dikemukakan di atas adalah firman Allah bukan ucapan istri 'Imrân as. Ada juga membaca penggalan apa yang aku lahirkan. Kalau demikian bacaanya, ini adalah lanjutan ucapan istri 'Imrân.²⁵³

²⁵⁰Shihab, 2:95.

²⁵¹Shihab, 2:95.

²⁵²Shihab, 2:96–98.

²⁵³Shihab, 2:98.

Di sisi lain, kalau dalam keterangan di atas anak kalimat *وَأَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَى* *wa lâisa al-dzakarû kal unstâ*/dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan merupakan ucapan istri 'Imrân. Sebagai alasan mengapa beliau tidak dapat memenuhi nazarnya, maka ada juga yang berpendapat bahwa anak kalimat ini merupakan komentar Allah bahwa walaupun yang dilahirkan anak perempuan, bukan berarti kedudukannya lebih rendah daripada anak laki-laki, bahkan yang ini, lebih baik dan agung dari banyak lelaki. Ia disiapkan Allah untuk sesuatu yang luar biasa, yakni melahirkan anak tanpa proses yang dialami oleh putra-putri Adam seluruhnya, yakni melahirkan tanpa berhubungan seks dengan seorang.²⁵⁴

2. Siti Maryam binti 'Imrân as., perempuan salihah yang menjaga kesuciannya (Q.S. Maryam/19: 20)

Allah berfirman dalam Q.S. Maryam/19: 20.

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكْ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾

“Dia (Maryam) berkata, “Bagaimana mungkin aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada orang (laki-laki) yang menyentuhku dan aku bukan seorang pezina!” (Q.S. Maryam/19: 20)

a. Penafsiran dalam Tafsir al-Azhar

Hamka menjelaskan maksud kedatangan telah diterangkannya atas suruhan Allah menyampaikan anugerah anak laki-laki. Tercenganglah Maryam mendengarkan perkataan malaikat itu, Maryam percaya yang dikatakan bahwa dia utusan Allah, sebab tidak mungkin berdusta. Apalagi Maryam telah diketahui riwayat hidupnya sejak dari kecil seorang perempuan yang sangat shalih.²⁵⁵

Utusan Allah mengatakan; untuk menyampaikan anugerah Tuhan, yaitu

²⁵⁴Shihab, 2:99.

²⁵⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. Juz XV-XVI (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999), 20.

anak laki-laki dan Maryam percaya. Namun, Maryam tidak mengerti bagaimana seorang perawan diberi anak. Maryam berkata, “Betapa akan ada bagiku seorang anak laki-laki, padahal tidak pernah tersentuh diriku oleh seorang laki-laki dan aku pun bukanlah seorang perempuan jahat”. Bagaimana jalannya untuk beranak bersentuh dengan laki-laki tidak pernah, belum kawin dan masih perawan, bahkan Maryam bukanlah seorang perempuan jahat yang melacurkan diri.²⁵⁶

b. Penafsiran dalam Tafsir al-Misbah

Quraish Shihab menjelaskan; mendengar ucapan dari malaikat tentang anugerah anak, Maryam terheran sehingga berkata, “Bagaimana dan dengan cara apa akan ada bagiku seorang anak laki-laki yang kulahirkan dari rahimku, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku”, yaitu melakukan hubungan seks dengan cara halal dan Maryam bukanlah sejak dulu hingga kini seorang pezina yang rela melakukan hubungan (seks) tanpa ikatan nikah. Kemudian dari ucapan Maryam; (ولم أك بغياً) *wa lam aku baghiyân*/aku bukanlah seorang pezina, setelah menyatakan (ولم يمسنني بشر) *wa lam yamsasni basyarun*/tidak pernah seorang manusia menyentuhku. Bukan sekedar pengulangan (penekanan), tapi masing-masing mengandung makna berbeda yang akhirnya saling menguatkan.²⁵⁷

Kemudian Quraish Shihab menjelaskan; ucapan menafikan sentuhan manusia mengandung makna Maryam tidak pernah berhubungan seks. Hal itu ditegaskan karena ketika Maryam telah dipinang Yûsuf al-Najjâr, maka boleh jadi timbul dugaan telah terjadi sesuatu antara Maryam dan Yûsuf al-Najjâr karena Maryam hamil. Apabila kehamilan terjadi, pastilah tunangannya sangat kecewa

²⁵⁶Hamka, Juz XV-XVI:20.

²⁵⁷Shihab, *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2011, 2:428.

dan marah mendengar hal itu. Adapun pernyataan Maryam bukan seorang pezina atau perempuan jalang, hal ini menegaskan bahwa sejak dulu beliau bukanlah seorang wanita asusila dan itu dipertahankan hingga masa datang.²⁵⁸

3. Istri Fir'aun (Asiâh binti Muzâhim) perempuan tangguh dengan kepribadian yang kuat (Q.S. al-Tahrîm/66: 11).

Allah berfirman dalam Q.S. al-Tahrîm/66: 11.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِّنْ

فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾

“Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir'aun, ketika dia berkata, “Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim”. (Q.S. al-Tahrîm/66: 11)

²⁵⁸Sebagaimana dijelaskan Quraish Shihab bahwa secara tegasnya Maryam belum pernah berhubungan seks. Pernyataan Maryam dipinang oleh Yûsuf al-Najjâr merupakan pernyataan dari orang-orang Nasrani. Menurut Abdul Wahab Abdussalam Thawilah, sungguh mengherankan orang-orang Nasrani menisbatkan nasab Isa as., kepada seorang Yûsuf al-Najjâr (tunangan Maryam). Padahal mereka meyakini bahwa Isa as., bukanlah anak dari Yûsuf al-Najjâr, sedangkan Maryam adalah seorang perawan suci. Menisbatkan nasab Isa as., kepada Yûsuf al-Najjâr dan pengakuan Maryam bahwa Isa as., anak Yûsuf adalah suatu yang bertentangan dengan fakta sejarah. Disebutkan dalam Injil Matius 1/1-17 dan Injil Lukas 1/26-37 menisbatkan nasab Isa kepada Yûsuf al-Najjâr karena garis keturunan nenek moyangnya dari Yûsuf kemudian berakhir pada Ibrâhîm. Dilihat dalam Injil Matius ayat 16 yang berbunyi: Yakûb memperanakan Yûsuf suami Maria, yang melahirkan Yesus yang disebut Kristus. Sedangkan dalam Injil Lukas ayat 27 yang berbunyi: kepada seorang perawan yang bertunangan dengan seorang bernama Yûsuf dari keluarga Daud; nama perawan itu Maria.

Kemudian peneliti mencoba melihat dalam pandangan Islam sendiri, menurut Ibnu Katsîr, Allah Swt., berfirman, “Maka dia (Maryam) mengandung”, yaitu mengandung anaknya, “Lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ketempat yang jauh”, karena saat hamil, Maryam sedih bukan kepalang. Maryam mengetahui banyak orang yang akan membicarakannya. Sejumlah salaf, di antaranya Wahab bin Munabbih, menyebutkan bahwa saat tanda-tanda kehamilan pada Maryam mulai terlihat orang pertama yang menyadari hal itu adalah seorang ahli ibadah Bani Israil bernama Yûsuf bin Ya'qûb al-Najjâr, ia sepupu Maryam. Ia kaget setengah mati melihat hal itu, karena seperti yang ia ketahui, Maryam adalah sosok yang taat beragama, suci, dan ahli ibadah. Namun, ia melihat Maryam hamil tanpa suami. Hematnya, maka Yûsuf al-Najjâr lah yang dituduh karena ia yang mengetahui terlebih dahulu tentang kehamilan Maryam, dan Yûsuf al-Najjâr di sini adalah sepupu Maryam. Shihab, 2:428–29; Indonesia, *al-Kitab dengan Kidung Jemaat*, Cet. 18 (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011), 1; ‘Abd al-Wahhâb ‘Abd al-Salam Thawilah, *Mengungkap Berita Besar dalam Kitab Suci* (Jakarta: Penerbit Tiga Serangkai, 2005), 196–97; Imaduddin Abu Fida’ Isma’il, *Kisah Para Nabi*, ed. oleh Rica Noviyanti, trans. oleh Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2013), 874–75.

a. Penafsiran dalam Tafsir al-Azhar

Firman Allah Swt., “Dan Allah pula membuat suatu perumpamaan tentang orang-orang yang beriman”. Istri beriman di bawah bimbingan suami yang kafir, “yaitu istri Fir’aun”. Sebelum Hamka menjelaskan makna dari ayat tersebut, diceritakan istri Fir’aun dalam surah al-Qasas ayat 9, Mûsâ dihanyutkan ibunya di sungai Nil karena takut anaknya dibunuh Fir’aun di hadapan matanya sendiri. Tetapi anak itu telah dipungut istri Fir’aun, dibawa ke istana dan diasuh baik-baik. Istri Fir’aun memohon kepada Fir’aun agar anak itu jangan dibunuh, dibiarkan hidup mungkin ada gunanya di belakang hari atau menjadi anak.²⁵⁹

Perempuan inilah yang menjadi perempuan beriman di tengah pergaulan raja yang kafir. Kekafiran suaminya tidak mempengaruhi keimanan yang tumbuh dalam jiwanya. Apa pun kejahatan suaminya, namun dia tidak mau ikut campur. Allah berfirman, “Tatkala ia berkata: “Ya Tuhanku! Bangunkanlah kiranya untukku sebuah rumah di dalam surga”. Hamka menjelaskan permohonan amat hebat dari seorang perempuan, gambarkanlah dalam pikiran arti permohonan ini, seorang perempuan kelas tinggi, permaisuri seorang raja besar, hidup dalam istana mewah, kekayaan dan kemuliaan, dikelilingi oleh seluruh kemewahan dan kebanggaan, ombak gelombang dari rakyat yang berdatang sembah, menerima hadiah berbagai ragam, rakyat miskin mengumpulkan uang yang berdikit-dikit guna membeli tanda mata akan dihadiahkan, atau disembahkan ke bawah duli Tuanku, sang ratu, semuanya itu tidak ada yang menarik hatinya.²⁶⁰

²⁵⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. Juz XXVII-XXVIII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), 321.

²⁶⁰Hamka, Juz XXVII-XXVIII:321–22.

Istri Fir'aun merasakan semuanya hanyalah kemegahan yang rapuh, kemewahan ditegakkan di atas bahu rakyat yang miskin-miskin. Sebagai seorang yang beriman, beliau bosan melihat semuanya, lalu dia memohon kepada Allah agar dibuatkan langsung, sebuah rumah asal di dalam surga yang diridhai. Di samping itu istri Fir'aun berdoa pula, "dan bebaskanlah daku daripada Fir'aun dan perbuatannya". Dalam doa ini terlihat jiwa yang beriman muak, bosan, jijik dan tidak dapat menerima segala kemegahan palsu yang ditegakkan atas aniaya.²⁶¹

Istri Fir'aun memohon dibebaskan dari pengaruh, paksaan akidah dan propaganda yang mengangkat dirinya Tuhan dari segala amalan atau perbuatan yang terkenal dari seluruh istana. Berbagai macam siasat halus, kasar, keji, bujuk dan rayu meracun jiwa orang baik dengan harta, jabatan sehingga hilang kemerdekaan diri. Siasat orang-orang yang dekat kepada raja, perebutan pengaruh dan mengambil muka, desak mendesak semuanya berlaku dalam istana. Istri Fir'aun memohon jiwanya bersih dan suci untuk menghadap kepada Allah. Ujung doanya lebih tegas, "Dan bebaskanlah akan daku daripada kaum yang zalim".²⁶²

b. Penafsiran dalam Tafsir al-Misbah

Perumpamaan perempuan taat kepada Allah dan tidak terpengaruh suami yang durhaka. Dan Allah membuat perumpamaan, sesuatu menakjubkan yang dapat diambil pelajaran bagi orang-orang beriman yaitu, istri Fir'aun (Asiâh) dan suaminya penguasa negeri Mesir, kejam dan menyebutnya sebagai Tuhan. Kemudian Asiâh mengatakan; "Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun agar tidak dipaksa dari

²⁶¹Hamka, Juz XXVII-XXVIII:322.

²⁶²Hamka, Juz XXVII-XXVIII:322.

perbuatannya, sehingga tidak terpengaruh dampak buruknya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim yaitu dari rezim Fir'aun dan masyarakatnya.²⁶³

Quraish Shihab menjelaskan didahulukan kata (عندك) 'indaka/di sisi-Mu dari (بيتا في الجنة) *baitân fî al-jannah*/rumah di surga. Hal ini mengisyaratkan seseorang hendaknya memilih tetangga dulu baru rumah tempat tinggal. Kalimat "Di sisi-Mu" bermakna kedekatan kepada-Mu, dan ini adalah anugerah dan penghormatan immaterial atau spiritual, sedangkan rumah di surga mengesankan anugerah dan penghormatan material. Quraish Shihab menjelaskan permohonan doa istri Fir'aun tersebut menggambarkan kerinduan Asiâh kepada Allah Swt., meskipun istana dan segala gemerlapnya tidak mempengaruhinya bahkan mengabaikan demi kedekatan kepada Allah Swt.²⁶⁴

Sementara ulama memahami dan perbuatannya dengan arti hubungan seks dengannya. Makna ini tentu benar, tetapi membatasinya hanya dalam arti pembatasan tanpa alasan. Tentatif ulama menyatakan, doa istri Fir'aun dipanjatkan saat Asiâh disiksa oleh suaminya, karena Fir'aun mengetahui Asiâh mengikuti ajaran Nabi Mûsâ as. Istri Fir'aun dimaksud bukanlah istri Fir'aun yang memungut Nabi Mûsâ as., dari sungai Nil. Fir'aun di sini adalah anak Penguasa (Fir'aun) yang memungut Nabi Mûsâ as., dan sementara pakar diduga keras ia bernama Maniftah. Namun, pakar tafsir menduga Asiâh adalah seorang Banî Isrâ'îl dan dikawini oleh Fir'aun yang dimaksud pada ayat ini. Bahkan ada yang

²⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. 4, vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 185–86.

²⁶⁴Shihab, 14:186.

berpendapat Asiâh adalah saudara ibu Nabi Mûsâ as., (Thâhir Ibnu Âsyûr).²⁶⁵

Kemudian pendapat Sayyid Quthb menjelaskan; dalam riwayat dinyatakan istri Fir'aun seorang mukminah yang hidup di istana Fir'aun. Bisa jadi Asiâh perempuan dari Asia yang merupakan seorang dari sisa penganut agama samawi sebelum Nabi Mûsâ as. Dalam sejarah mengatakan bahwa penguasa Mesir bergelar Ikhnatûn yang mengakui keesaan Tuhan dan melambangkan dengan bola matahari dimaksud ibu Ikhnatûn itu adalah seorang perempuan dari Asia menganut agama berbeda dengan agama orang-orang Mesir kuno ketika itu.²⁶⁶

Menurut Quraish Shihab permohonan Asiâh agar dibangun rumah di surga boleh jadi dikarenakan sebelum disiksa oleh Fir'aun, mengusirnya dari istana dan tidak memberikan penghormatan untuk dimakamkan secara wajar. Hal ini seperti diketahui bahwa dalam keluarga Fir'aun yang meninggal akan dimakamkan dalam satu bangunan dalam bentuk piramid.²⁶⁷

4. Siti Maryam binti 'Imrân as., perumpamaan perempuan salihah yang memelihara kehormatannya (Q.S. al-Tahrîm/66: 12)

²⁶⁵Sebagaimana redaksi penafsiran Thâhir Ibnu 'Âsyûr dalam kitab tafsir *al-Tahrîr wa al-Tanwîr* yaitu, mungkin istri Fir'aun adalah salah satu putri Israel, yang dinikahi Fir'aun jadi dia percaya pada pesan Mûsâ as. Beberapa riwayat mengatakan bahwa dia adalah seorang bibi Mûsâ atau Allah membimbingnya untuk percaya kepada Mûsâ, sebagaimana dia membimbing orang beriman dari keluarga Fir'aun yang disebutkan sebelumnya Allah yaitu Asiâh. Shihab, 14:187; Muhammad al-Thâhir Ibnu Âsyûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 28 (Tunis: Dâr al-Tûnis, 1984), 377.

²⁶⁶Sebagaimana redaksi penafsiran Sayyid Quthb dalam karya kitab tafsir *Tafsîr fî Zhîlâlî Qur'an* yaitu, ditetapkan riwayat tentang istri Fir'aun adalah dia seorang mukminah dalam istananya (kemungkinan besar dia Asiâh, tersisa dari orang-orang yang beriman kepada agama samawi sebelum Mûsâ as., diutus). Dalam sejarah ibu dari Amnahutb IV yang telah menyatukan Tuhan di Mesir dan Tuhan yang Esa itu dirumuskan dengan bentuk planet matahari, dan dia menamakan dirinya "Ikhtatun". Dia (sang ibu) adalah Asiâh yang beragama bukan dengan memeluk agama orang-orang Mesir. Allah lebih tahu apakah yang dimaksud dalam ayat ini atukah dia adalah istri Fir'aun di zaman Mûsâ dan Fir'aun di zaman Mûsâ sudah pasti bukan Amnahutb IV. Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2011, 14:187; Quthb, *Tafsir fî Zilalil Qur'an*, 11:434.

²⁶⁷Shihab, *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2011, 14:187.

Allah berfirman dalam Q.S. al-Tahrîm/66: 12.

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ
وَكَاثَبٌ مِنَ الثَّنَائِينِ ﴿١٢﴾

“dan Maryam putri Imrân yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya; dan dia termasuk orang-orang yang taat”. (Q.S. al-Tahrîm/66:12)

a. Penafsiran dalam Tafsir al-Azhar

Allah berfirman, “Dan Maryam putri ‘Imrân as., yang membentengi kehormatannya”. Hamka menjelaskan Maryam putri ‘Imrân inilah yang ditulis lebih jelas dalam satu surah tersendiri, yaitu surah Maryam dan juga dijelaskan dalam surah al-‘Imrân. Hamka menyebutkan bahwa bertumbuhnya pribadi anak perempuan ini berbeda dari lainnya. Ibu Maryam saat mengandungnya bernazar dan jika anaknya lahir akan dikirim di al-Bait al-Muqaddas untuk penjaga rumah tempat beribadah kepada Allah. Namun, setelah anak itu lahir dan ternyata anak ini adalah perempuan bukan laki-laki, tetapi nazarnya diteruskan kemudian anak itu diserahkan ke rumah suci (al-Bait al-Muqaddas).²⁶⁸

Hamka menjelaskan untunglah penjaga rumah suci itu Nabi Zakaria as., suami dari kakak ibunya. Sehingga Nabi Zakaria as., yang mengasuh dan mendidik anak perempuan tersebut dalam rumah suci sejak lahir sampai dia dewasa. Maka, terpeliharalah kesuciannya dan sangguplah dia membentengi dirinya dari gangguan manusia yang bermaksud jahat. “Maka Kami tiupkanlah ke dalamnya ciptaan dari roh Kami”, yaitu disuruh Tuhanlah seorang malaikat

²⁶⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 2000, Juz XXVII-XXVIII:323.

membawakan satu di antara roh Allah dalam diri anak perempuan yang masih perawan itu. Kemudian mengandunglah dengan kehendak Allah tanpa bercampur terlebih dulu dengan seorang laki-laki.²⁶⁹

Sedangkan manusia yang lain ditiupkannya kepada mereka satu di antara roh Allah, tetapi lebih dulu dipertemukan antara perempuan dan laki-laki, “Nenek pertama terjadi dari tanah, keturunan terjadi dari air yang lemah sesudah itu lalu dibentuk, lalu ditiupkan kepadanya roh Allah”, (Q.S. al-Sajdah ayat 7-9). “Dan dia pun membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya”, Maryam menerima penuh iman ketentuan dari Tuhan, bahwa dia akan mengandung dengan tidak bersuami melainkan langsung dengan kehendak Allah Swt., “Dan kitab-kitab-Nya”, yaitu perintah dan ketentuan Allah yang disebutkan dalam kitab-kitab terdahulu di antaranya Taurat dan Zabur “Dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat”.²⁷⁰

b. Penafsiran dalam Tafsir al-Misbah

Perumpamaan “Maryam putri Imrân yang memelihara kehormatannya”, menempatkan dalam satu benteng yang tidak dapat ditembus. “Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh ciptaan Kami”, sehingga mengandunglah seorang anak yaitu Isa as., tanpa disentuh laki-laki. Di samping itu, ia memelihara kehormatannya dan membenarkan kalimat-kalimat Tuhan, melalui malaikat Jibril dan kitab-kitab-Nya yang diturunkan sebelum kehadiran kitab Injil, dan dia termasuk kelompok orang yang taat dan tulus dalam agama.²⁷¹

Quraish Shihab menjelaskan nama Maryam berarti perempuan taat

²⁶⁹Hamka, Juz XXVII-XXVIII:323.

²⁷⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 1999, Juz XV-XVI:323.

²⁷¹Shihab, *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2011, 14:186.

beribadah yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 34 kali dan terbagi dalam 11 surah. Tidak seorang perempuan disebutkan dalam Al-Qur'an kecuali Maryam. Hal ini mengisyaratkan tidak ada perempuan yang pernah atau mengalami seperti Maryam alami yaitu melahirkan anak (seorang Nabi) tanpa disentuh laki-laki.²⁷²

B. Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Perempuan Durhaka

1. Istri Nabi Nûh as., dan istri Nabi Lûth as., yang durhaka kepada suaminya (Q.S. al-Tahrîm/66: 10)

Allah berfirman dalam Q.S. al-Tahrîm/66: 10.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنَّا عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ

فَخَانَتُهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ ﴿١٠﴾

“Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nûh dan istri Lûth. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh diantara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, tetapi kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksaan) Allah; dan dikatakan (kepada kedua istri itu), “Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)”. (Q.S. al-Tahrîm/66: 10)

a. Penafsiran dalam Tafsir al-Azhar

Allah berfirman, “Allah telah memperbuat suatu perumpamaan, tentang orang-orang yang kafir”. Meskipun perempuan bersuamikan Nabi atau Rasul, namun kalau si istri tidak mau menuruti suaminya, tidaklah ada faedah kenabian dan kerasulan suaminya untuk menolong istrinya dari azab di hari kiamat, “yaitu

²⁷²Shihab, 14:187.

istri Nûh dan istri Lûth adalah keduanya itu dibawah naungan dari dua hamba dari hamba-hamba Kami, yang keduanya itu salih ”.²⁷³

Hamka menjelaskan tujuh kali dalam Al-Qur’an disebutkan tentang istri Nabi Lûth yaitu terdapat dalam Q.S. al-A’râf/7: 83, Q.S. al-Hijr/15: 60, Q.S. al-Syu’arâ/26: 171, Q.S. al-Naml/27: 57, Q.S. al-‘Ankabût/29: 32-33, dan Q.S. al-Shâffât/37: 135. Semua surah tersebut turun di Mekah dan semua ayat tersebut dinyatakan ketika Nabi Lûth dan yang beriman kepadanya diselamatkan Tuhan sebelum waktu subuh istrinya menentang dan akhirnya istri itu termasuk orang yang dibinasakan.²⁷⁴

Dalam surah yang lain tidaklah mendapat penjelasan yang jelas tentang istri Nabi Nûh, tetapi hanya putra beliau. Hamka menjelaskan dalam surah al-Tahrîm inilah baru diberitahukan bahwa istri Nabi Nûh sama dengan istri Nabi Lûth. Dijelaskan dalam ayat ini kedua suami perempuan itu dua orang hamba shalih, baik, jujur, kepercayaan dan dipilih Allah, “Maka berkhianat lah keduanya kepada kedua suaminya”. Sepakat para ahli-ahli tafsir mengatakan; bahwa pengkhianatan kedua istri Nabi karena mengacuhkan atau sekurangnya tidak mau membantu dan menyokong perjuangan suaminya. Khianat mereka bukanlah pernah berbuat zina, Ibnu ‘Abbâs mengatakan; “Tidaklah pernah berbuat serong seorang istri Nabi pun”.²⁷⁵

Ibnu ‘Abbâs mengatakan istri Nûh kadang turut mencemuh suaminya

²⁷³Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 2000, Juz XXVII-XXVIII:320.

²⁷⁴Hamka, Juz XXVII-XXVIII:320.

²⁷⁵Sebagaimana redaksinya dalam tafsir *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibnu ‘Abbas*, Ibnu Abbâs mengatakan istri nabi tidak pernah berzina Hamka, Juz XXVII-XXVIII:320–21; Abu Tahir bin Muhammad bin Muhammad al-Fayruzabadi al-Shirazim, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibnu ‘Abbas* (Beirut: Dâr al-Kotob al-Ilmiyah, 1412), 605.

sampai mengatakan beliau gila. Sedangkan istri Lûth bersikap tidak peduli, tidak turut mencela dan memburukkan perangai kaum yang menyukai laki-laki. “Maka tidaklah kedua suami itu dapat membela mereka itu daripada Allah”, artinya dari azab dan siksaan yang ditimpakan Allah kepada mereka “Sedikit juapun”.²⁷⁶

b. Penafsiran dalam Tafsir al-Misbah

Allah Swt., berfirman: Allah membuat perumpamaan yaitu sesuatu menakjubkan yang dapat diambil pelajaran bagi orang-orang kafir yaitu istri Nabi Nûh namanya Wahilah, umatnya dibinasakan Allah dengan taufan dan banjir besar. Sedangkan istri Nabi Lûth namanya Wailah yang dijungkirbalikkan negeri akibat kedurhakaan mereka. Keduanya berada di pengawasan dan ikatan perkawinan dua hamba shalih yaitu Nabi Nûh as., dan Nabi Lûth as. Lalu istri mereka mengkhianati suami dalam kehidupan rumah tangga seperti berselingkuh tetapi dalam penerimaan ajaran agama.²⁷⁷ Sehingga suaminya tidak dapat membantu mereka berdua dari siksa Allah. Firman Allah swt., “Masuklah ke

²⁷⁶Dari beberapa penelusuran penulis, tidak ditemukan mengenai riwayat ini dalam karya *Tafsir Ibnu ‘Abbâs* yang ditulis oleh Dr. Abdul Azîz bin Abdûllah al-Ĥamîdî, hal ini dikarenakan dalam kitab tafsir ini tidak menafsirkan surah al-Tahrîm. Dalam *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibnu ‘Abbâs* yang ditulis oleh Abû Tahir bin Muĥammad bin Muĥammad al-Fâyrûzabâdî al-Syîrâzim juga tidak ditemukan mengenai riwayat ini, yang penulis liat bahwa istri Nabi tidak pernah berzina. Jika dilihat dalam *al-Tâbyân fî Tafsîr Al-Qur’an* ditulis oleh Syekh al-Thûsî, bahwa Ibnu ‘Abbâs ra., berkata: istri Nûh adalah seorang kafir, mengatakan kepada orang-orang bahwa dia gila, dan istri Lûth menunjukkan tamunya. Begitu juga dalam *Majma’ al-Bayân fî Tafsîr Al-Qur’an* yang ditulis oleh al-Thâbârsî, bahwa Ibnu ‘Abbâs berkata: istri Nûh adalah seorang kafir, memberi tahu orang-orang dia gila dan jika seseorang percaya pada Nûh, dia memberi tahu para tiran dari kaum Nûh tentang dia. Dan istri Lûth biasa menunjukkan kepada tamunya. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 2000, Juz XXVII-XXVIII:321; Muĥammad bin al-Ĥasan al-Thusi, *al-Tabyân fî Tafsîr Al-Qur’an*, vol. 10 (Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turâts al-Arabî, t.tt), 52; Amin al-Islam Abû Alî al-Fadhî bin al-Ĥasan al-Thabarsî, *Majma’ al-Bayân fî Tafsîr Al-Qur’an*, Cet. 1, vol. 10 (Libanon: Dâr al-Mortadâ, 2006), 48.

²⁷⁷Sebagaimana yang dijelaskan oleh Quraish Shihab bahwa “istri mereka mengkhianati suami dalam kehidupan rumah tangga seperti berselingkuh tetapi dalam penerimaan ajaran agama”. Maksud dari penafsiran Quraish Shihab di sini dengan mengutip pendapat Sayyid Quth bahwa maksudnya adalah yang ditetapkan dalam riwayat tentang pengkhianatan dalam dakwah dan bukanlah pengkhianatan keji berupa penyelewangan seksual. Qutb, *Tafsir fî Zilalil Qur’an*, 11:343.

neraka bersama orang-orang yang masuk neraka. Kami tidak peduli di tempat manapun di neraka kamu masuk, karena kamu adalah sampah yang diabaikan”.²⁷⁸

Perumpamaan yang dimaksud adalah ikatan apapun baik ikatan darah, persahabatan maupun perkawinan, sama sekali tidak akan membantu selama tidak disertai oleh pelaksanaan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Tidak bermanfaat walau yang menolongnya adalah Nabi dan hamba Allah yang salih. Istri Nabi Nûh as., menyampaikan kepada kaumnya Nabi Nûh as., adalah seorang gila. Sedang istri Nabi Lûth as., sering kali menyampaikan tentang kedatangan tamu-tamu ke rumah suaminya dengan tujuan agar mereka disodomi. Itu dilakukan dengan menyalakan api di malam hari atau membuat asap di siang hari.²⁷⁹

Ibnu Âsyûr menduga bahwa khianat istri Nabi Nûh as. itu, terjadi setelah banjir dan taufan yang menenggelamkan semua umatnya yang durhaka. Ini karena menurutnya dalam Perjanjian Lama, disebutkan bahwa istri Nabi Nûh as., ikut bersama beliau dalam perahu yang menyelamatkan umatnya itu atau boleh jadi juga Nabi Nûh kawin lagi sesudah banjir besar.²⁸⁰

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas menyifati Nabi Nûh as., dan Nabi Lûth as., dengan sifat kesalihan bukan sifat kenabian, walaupun sifat

²⁷⁸Shihab, *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2011, 14:183.

²⁷⁹Shihab, 14:184.

²⁸⁰Sebagaimana redaksi dalam penafsiran Thâhir Ibnu Âsyûr dalam karya kitab tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr yaitu disebutkan dalam kitab kejadian dari Taurat bahwa istri Nûh disebutkan bersama orang yang menaiki bahtera dan dia menyebutkan keluarnya dia dari kapal setelah air bah, kemudian ingatannya dilipat ketika Allah menyebutkan berkat-Nya kepada Nûh dan anak-anaknya dan perjanjiannya dengan mereka, sehingga istrinya tidak disebutkan bersama mereka. Mungkin dia kafir setelah itu, atau mungkin Nûh menikahi wanita lain setelah air bah, yang tidak disebutkan dalam Taurat. Jika dilihat dalam Perjanjian Lama disebutkan dalam Kejadian 1/1-24 perihal air bah yang dialami oleh umat Nabi Nûh, terlihat dalam ayat 7 yang berbunyi: masuklah Nûh ke dalam bahtera itu bersama-sama dengan anak-anaknya dan istrinya dan istri anak-anaknya karena air bah itu. Shihab, 14:185; Âsyûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, 28:374–375; Indonesia, *al-Kitab dengan Kidung Jemaat*, 7–8.

kenabian lebih tinggi dari kesalehan dan telah mencakupnya. Ini sebagai pelajaran kepada setiap pasangan untuk selalu berbuat baik kepada pasangannya selama dia telah memiliki sifat keshalihan itu.²⁸¹

Quraish Shihab menjelaskan dengan kata (الدَّٰخِلِينَ) *ad-dâkhilîn* bentuk jamak yang menghimpun maskulin bukan feminin. Kata tersebut mengisyaratkan pelanggaran serupa dengan pelanggaran laki-laki sehingga siksaanya serupa dengan siksa mereka. Ini sangat nyata, istri Nabi Lûth membantu pria untuk melakukan sodomi itu, yang tidak dilakukan kecuali oleh kaum pria durhaka.²⁸²

2. Istri Abû Lahab penyebar fitnah (Q.S. al-Lahab/111: 4-5)

Allah berfirman dalam Q.S. al-Lahab/111: 4-5.

وَأَمْرَاتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۖ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۝٥

“Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebar fitnah). Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal”. (Q.S. al-Lahab/111: 4-5)

a. Penafsiran dalam Tafsir al-Azhar

Hamka menjelaskan “Dan istrinya”, tidak memberi faedah harta dan segala usahanya. “Pembawa kayu bakar”, nama istrinya Arwa, gelar panggilan kehormatan sepadan dengan suaminya. Dia bergelar Ummu Jamil ibu dari kecantikan, saudara perempuan Abû Sufyân. Sebab itu dia ‘*ammah* (saudara perempuan ayah) dari Muawiyah, Ummul Mukminin Ummu Habibah. Walau suaminya tampan, dan dia ibu dari kecantikan, karena sikap buruk terhadap agama Allah kehinaan menimpa mereka berdua. Istri menjadi pembawa “kayu api”, yaitu

²⁸¹Shihab, *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, 2011, 14:185.

²⁸²Shihab, 14:185.

kayu bakar menyebarkan api fitnah buat membusukkan utusan Allah.²⁸³

Kemudian “yang di lehernya ada tali dari sabut”, Hamka menjelaskan ayat ini mengandung dua maksud. Pertama, membawa tali dari sabut artinya karena bakhilnya dicari kayu api sendiri ke hutan, dililitkan lehernya dengan tali dari sabut pelepah kurma sehingga berkesan kalau dibawa berjalan. Kedua, membawa tali dari sabut artinya membawa kayu api ke mana-mana atau kayu bakar. Membakar perasaan kebencian terhadap Rasulullah mengada yang tidak ada. Tali dari sabut pengikat kayu api fitnah artinya bisa menjerat lehernya sendiri.²⁸⁴

b. Penafsiran dalam Tafsir al-Misbah

Manusia biasanya sangat mencintai kepada istrinya, bahkan bersedia berkorban untuknya, di sisi lain bisa menolong suaminya dalam kesulitan. Ayat di atas menggambarkan betapa siksa Abû Lahab karena dia sendiri yang terbakar tetapi ia dan istrinya ikut juga terbakar dan ironisnya adalah bahwa sang istri itu sendiri yang menjadi pembawa kayu bakar guna mengobarkan api neraka yang membakar sang suami itu. Dan dia tampil dengan sangat hina karena ketika itu di lehernya ada tali dari sabut bukan kalung bermata berlian atau hiasan yang menggambarkan kemuliaan.²⁸⁵

Istri Abû Lahab bernama Arwa saudara perempuan dari Abû Sufyân Ibnu Harb yang digelar dengan Ummu Jamil. Kalimat (حمالة الحطب) *hammâlat al-hathab* ada yang memahami pembawa isu dan fitnah, bertujuan melecehkan dan menghina Nabi Muhammad Saw., serta memecah belah kaum muslimin. Fitnah

²⁸³Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Cet.3, vol. Juz XXIX-XXX (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), 298–299.

²⁸⁴Hamka, Juz XXIX-XXX:299.

²⁸⁵Shihab, *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2011, 15:706–707.

dinamai *hathab*/kayu karena kayu bahan bakar yang dapat menyulut api, sebagaimana fitnah menyulut api permusuhan. Ada juga yang memahami kalimat tersebut dalam pengertian hakiki, artinya istri Abû Lahab sering kali menaburkan duri-duri kayu di jalan-jalan yang dilalui oleh Nabi Muhammad Saw.²⁸⁶

Kata (جِد) *jîd* berarti leher, digunakan khusus menggambarkan keindahan leher perempuan yang dihiasi dengan kalung. Kata *al-masad* (مَسَد) sejenis tali berasal dari pohon bernama *al-masad*, tumbuh di Yaman dan dikenal kuat. Ada juga memahaminya sebagai tali terbuat dari sabut. Ayat di atas bermaksud menggambarkan betapa hina bersangkutan sehingga bagian tubuh menjadi tempat hiasan, justru terjerat dengan tali terbuat dari sabut, tali amat kokoh, yang digunakan mengikat perahu sedang berlabuh. Ayat ini dipahami menggambarkan bersangkutan menjadi pemulung kayu yang meletakkan barang pulungan di punggung sambil menggantungkannya dengan tali melilit di lehernya.²⁸⁷

C. Analisis Data Tentang Perempuan Salihah

1. Analisis Data Q.S. al-‘Imrân ayat 35-36

Istri ‘Imrân as., menurut riwayat bernama Hânnâh binti Faqud bin Qanbal seorang perempuan ahli ibadah,²⁸⁸ yang menazarkan bayi di kandungannya untuk berkhidmat kepada Allah Swt. Istri ‘Imrân as., disebutkan dalam ayat 35 menunjukkan kata perempuan dengan istilah *mar’ah* إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ “(Ingatlah), ketika istri Imrân berkata,” yaitu menunjukkan perempuan yang sudah

²⁸⁶Shihab, 15:707.

²⁸⁷Shihab, 15:707.

²⁸⁸Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Perjalanan Hidup Para Nabi, Sejak Adam Hingga Isa*, trans. oleh Saefulloh MS (Jakarta: Qisthi press, 2015), 743.

menikah atau istri. Sedangkan dalam ayat 36 menunjukkan dengan istilah *untsâ* *وَضَعْتُهَا أَنْثَىٰ* “melahirkan anak perempuan” dan *وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَىٰ* “dan laki-laki tidak sama dengan perempuan” menunjukkan sifatnya secara biologis atau lawan dari kata laki-laki.

Secara ringkas dalam surah ali-‘Imrân ayat 35-36 tentang kisah seorang perempuan salihah yaitu istri ‘Imrân as., yang bernazar kepada Allah Swt., dan ia sedang mengandung dan anaknya akan diserahkan di Baitul Maqdis. Ketika anak itu lahir dan yang dilahirkan adalah perempuan bukan laki-laki, karena pada masa itu anak perempuan tidak ditetapkan untuk menetap di Baitul Maqdis. Namun, karena kesalihan istri ‘Imrân nazarnya tetap dilaksanakan. Setelah dilaksanakan, istri ‘Imrân berdoa kepada Allah Swt., untuk menjaga anak perempuannya yang bernama Maryam serta keturunannya agar dilindungi.

Dalam ayat ini dapat dilihat bagaimana kesalihan istri ‘Imrân as, Hamka menjelaskan bahwa Nabi ‘Imrân as., mempunyai istri yang salihah. Ketika ia sedang mengandung bernazarlah ia untuk menyerahkan anaknya berkhidmat di Baitul Maqdis. Terlihat juga dari alasan istri ‘Imrân yaitu di antara keluarganya ada yang menjadi penyelenggara rumah suci yaitu Nabi Zakaria. Dengan itu, berdoalah istri ‘Imrân kepada Allah Swt., untuk menerima nazarnya. Hamka juga menjelaskan, “.... betapa keinginan itu tumbuh dari lubuk hati yang ikhlas”.²⁸⁹ Keinginan istri ‘Imrân semata-mata ikhlas bernazar karena Allah yaitu nazar itu tubuh dari dirinya dan perasaan hati yang ikhlas, bukan karena ada sebab lainnya.

²⁸⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 2008, Juz III-IV:223.

Ketika anak itu lahir perempuan, respon istri 'Imrân; “Dia pun berkata Tuhanku! Sesungguhnya aku telah melahirkannya”. Hamka menjelaskan ucapan istri 'Imrân dengan kalimat “nampaklah keterharuan hati perempuan yang salihah itu”, karena nazar dibulatkan untuk di antar ke rumah suci, ternyata anaknya perempuan. Kemudian istri 'Imrân berkata; apakah Allah bisa menerimanya, sebab kalau Allah terima, istri 'Imrân tetap memegang teguh nazarnya. Meskipun yang dilahirkan adalah perempuan namun istri 'Imrân tetap memenuhi nazarnya.

Kemudian setelah nazar tersebut ia penuhi maka berdoalah istri 'Imrân dengan menyambung seruannya kepada Allah, “Dan aku telah menamainya Maryam, dan sesungguhnya aku memperlindungkannya dan keturunan-keturunan kepada Engkau daripada setan yang terkutuk.”²⁹⁰ Kesalihan istri Imrân juga disebutkan dalam ujung doa ini, Hamka menegaskan “nampak sekali lagi bagaimana kesalihan istri Imrân karena anaknya lemah dan istri Imrân berdoa agar anak dan keturunannya dilindungi”.

Maka dari itu, terlihat gambaran dari penafsiran Hamka bahwa istri Imrân merupakan perempuan yang salihah. Keinginan nazarnya pun tumbuh dari lubuk hati yang ikhlas. Meskipun yang dilahirkan anak perempuan, ia tetap memenuhi nazarnya. Sangat terlihat juga kesalihan istri 'Imrân yaitu, mendoakan anaknya (Maryam) serta keturunannya untuk dilindungi dari godaan setan yang terkutuk.

Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam konteks ucapan nazar istri 'Imrân adalah tekad janjinya untuk menjadikan anaknya secara penuh berkhidmat di Baitul Maqdis. Karena dalam tradisi, seorang anak yang dinazarkan

²⁹⁰Hamka, Juz III-IV:224.

sebagai pelayan rumah suci akan bertugas sampai dewasa. Setelah dewasa ia dapat menentukan pilihannya. Sehingga nazar tersebut kiranya diharapkan adalah anak laki-laki karena hanya laki-laki yang dapat bertugas di rumah Allah.

Quraish Shihab menjelaskan; “lebih penting lagi nazar tersebut membuktikan betapa dalam keimanannya, sehingga bersedia mempersembahkan anak yang dikandungnya untuk kepedangan agama”. Menurut peneliti, sebagai orangtua tidak mungkin menyerahkan anaknya apalagi anak itu baru lahir. Berbeda dengan istri Imrân, mungkin sekarang tidak ditemui seperti beliau yang bernazar untuk menyerahkan anaknya kepada orang lain. Sangat jelas nazar bukan semata-mata hanya keinginan duniawi melainkan untuk agamanya.

Kemudian Quraish Shihab menjelaskan dari perkataan istri ‘Imrân sewaktu mengandung; “Tuhanku, tanpa menggunakan *yâ/wahai* untuk menggambarkan kedekatan beliau kepada Allah, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu, yakni anak yang dalam kandungan kiranya menjadi seorang yang dibebaskan dari segala ikatan yang membelenggu dengan makhluk”.²⁹¹ Perkataan istri ‘Imrân dengan ucapan Tuhanku, tanpa menggunakan *yâ/wahai*, menggambarkan istri ‘Imrân memiliki kedekatan dengan Allah Swt. Kiranya juga nazar yang diungkapkan oleh istri ‘Imrân disini agar anaknya tidak ada ikatan dan terbelenggu oleh makhluk.

Hal tersebut bisa dilihat dari penjelasan Quraish Shihab, kata *muharraran* (محرّر) yakni bebas merdeka dari segala keterikatan yang dapat membelenggu seseorang dalam mewujudkan kehendak. Kata tersebut menggambarkan ketundukan mutlak kepada Allah Swt., tidak terganggu apa dan siapa pun dalam

²⁹¹Shihab, *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, 2011, 2:95.

mengabdikan kepada-Nya. Menurut Quraish Shihab substansi inilah dikehendaki oleh istri 'Imrân ketika bernazar menjadikan anak di kandungannya *muharraran*.²⁹²

Maka dari itu, terlihat gambaran penafsiran Quraish Shihab, istri 'Imrân nazar beliau membuktikan keimanannya sehingga bersedia mempersembahkan anaknya untuk kependangan agama. Selain itu, alasan nazar istri 'Imrân agar anaknya tidak terbelenggu dari makhluk, tunduk dan mendekati kepada Allah Swt.

2. Analisis Q.S. Maryam ayat 20

Penyebutan istilah Maryam dalam ayat ini menggunakan redaksi *يَكُونُ لِي غُلْمًا* “Bagaimana mungkin aku mempunyai anak laki-laki”. Dalam surah Maryam ayat 20 menggambarkan kisah Maryam bertemu dengan malaikat Jibril as., untuk menyampaikan firman Allah Swt., kepada Maryam bahwa ia akan mengandung seorang anak laki-laki. Hamka menjelaskan Maryam ini merupakan perempuan yang salihah, sebagaimana redaksinya; “Apatah lagi Maryam sendiri telah diketahui riwayat hidupnya sejak dari kecilnya adalah seorang anak perempuan yang sangat salih”.²⁹³

Hamka menjelaskan sosok Maryam dalam riwayat hidupnya sejak dari kecil merupakan perempuan yang sangat salihah. Ketika Maryam disampaikan malaikat bahwa akan mengandung seorang anak dan ia sendiri tidak mengerti bagaimana bisa mengandung. Sedangkan ia masih perawan, dan tidak pernah bersentuhan dengan laki-laki. Maka dari itu, Hamka menjelaskan Maryam merupakan sosok perempuan yang sangat salihah, masih suci dan tidak pernah bersentuhan dengan laki-laki. Makna bersentuhan di sini, Hamka menjelaskan yaitu

²⁹²Shihab, 2:96–98.

²⁹³Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 1999, Juz XV-XVI:20.

tidak pernah bersentuh dengan laki-laki. Namun, bisa dipahami bahwa makna sentuhan di sini tidak pernah berhubungan seks dengan laki-laki.

Kemudian Hamka menjelaskan, “Betapa akan ada bagiku seorang anak laki-laki, padahal tidaklah pernah tersentuh diriku oleh seorang laki-laki pun dan aku pun bukanlah seorang perempuan jahat”. Maryam bingung bagaimana akan beranak bersentuh dengan laki-laki belum pernah, Maryam belum kawin masih perawan, dan Maryam bukan seorang perempuan jahat yang melacurkan diri.

Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan bahwa Maryam merupakan perempuan yang tidak pernah laki-laki menyentuhnya (melakukan hubungan seks dengan cara yang halal) dan Maryam juga sejak dari dahulu hingga kini bukan seorang pezina yang rela melakukan hubungan seks tanpa nikah yang sah. Hal itu dijelaskan ucapan Maryam; (ولم أك بغياً) *wa lam aku baghiyân/* bukanlah seorang pezina, setelah menyatakan (ولم يمسنني بشر) *wa lam yamsasnî basyarun/* tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku. Pernyataan sentuhan manusia di sini mengandung makna bahwa Maryam belum pernah berhubungan seks. Adapun pernyataan bukan seorang pezina, maka ini menegaskan bahwa sejak dahulu Maryam bukanlah seorang perempuan asusila.

3. Analisis Q.S. al-Tahrîm ayat 11

Dalam surah al-Tahrîm ayat 11, menceritakan tentang sosok perempuan tangguh dengan kepribadian yang kuat yaitu istri Fir'aun (Asiâh binti Muzahîm). Mengenai sosok istri Fir'aun dalam surah al-Tahrîm ayat 11, Allah memberikan gambaran terhadap istri yang salihah dan taat namun memiliki suami yang sangat kejam dan juga mengaku sebagai Tuhan dia adalah Fir'aun. Fir'aun merupakan

raja yang terpendang dengan kekayaan yang berlimpah, di sinilah Asiâh hidup dengan kekayaan, tinggal di istana yang megah namun tidak ada arti baginya dan ia tetap teguh pada keimanan yang tidak mau mengikuti suaminya.

Istilah perempuan yang digunakan dalam menunjukkan kepada istri Fir'aun dengan menggunakan امْرَأَتِ فِرْعَوْنَ *mar'ata fir'aun*/istri Fir'aun. Hamka menjelaskan dalam penafsirannya mengenai sosok kesalihan istri Fir'aun ini, sebagaimana dalam redaksi penafsiran;

Permohonan yang amat hebat dari seorang perempuan, gambarkanlah dalam pikiran apa artinya permohonan ini, dari seorang perempuan kelas tinggi, permaisuri seorang raja besar, hidup dalam istana mewah, kekayaan dan kemuliaan, dikelilingi oleh seluruh kemewahan dan kebanggaan, ombak gelombang dari rakyat yang berdatang sembah, menerima hadiah berbagai ragam, rakyat miskin mengumpulkan uang yang berdikit-dikit guna membeli tanda mata akan dihadiahkan, atau disembahkan ke bawah duli Tuanku, sang ratu, semuanya itu tidak ada yang menarik hatinya.²⁹⁴

Sebagaimana peneliti pahami, Hamka memberikan isyarat tentang gambaran arti dari permohonan istri Fir'aun. Asiâh merupakan sosok perempuan yang sangat tangguh dan tetap teguh dengan keimanan. Sebagaimana dalam penafsiran Hamka bahwa istri Fir'aun tinggal di rumah istana, kemewahan, kemuliaan dan harta yang berlimpah namun semuanya tidak ada arti baginya. Hamka menjelaskan semua kekayaan, gelar dan kehidupan mewah yang ada dalam istana semuanya tidak ada yang menarik bagi Asiâh, ia merasa semuanya hanyalah kemegahan yang rapuh.

Kemudian Hamka menjelaskan istri Fir'aun termasuk perempuan yang sangat beriman, karena baginya semua kemegahan Asiâh bosan melihatnya, maka ia berdoa kepada Allah untuk dibangun rumah di surga. Kemudian istri Fir'aun

²⁹⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 2000, Juz XXVII-XXVIII:321-22.

berdoa kepada Allah untuk dibangun rumah di surga yang diridhai. Meskipun hidup penuh dengan kekayaan dan kemegahan, hal itu tidak mempengaruhi Asiâh, yang diinginkan adalah ridha dari Allah. Dalam doa tersebut terlihat Asiâh, jiwa yang beriman muak, bosan, jijik dan tidak dapat menerima segala kemegahan palsu yang ditegakkan atas aniaya. Asiâh memohon dibebaskan dari pengaruh, paksaan akidahnya, propaganda yang mengangkat dirinya sebagai Tuhan dan segala amalan dan perbuatannya. Sehingga Asiâh memohon untuk jiwanya bersih dan suci untuk menghadap langsung kepada Allah.

Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan ayat ini merupakan perumpamaan perempuan taat kepada Allah dan tidak terpengaruh suami yang durhaka. Allah berfirman: Dan Allah membuat perumpamaan yakni sesuatu menakjubkan yang dapat diambil pelajaran bagi orang-orang beriman yaitu perihal istri Fir'aun bernama Asiâh dan suaminya merupakan penguasa Mesir, kejam dan menyebutnya sebagai Tuhan. Istri Fir'aun berdoa kepada Allah agar dibangun sebuah rumah di surga dan diselamatkan dari pengaruh buruk suaminya.

Kemudian Quraish Shihab menjelaskan, Asiâh berdoa kepada Allah untuk diselamatkan kepada kaum yang zalim itu. Doa yang diutarakan oleh istri Fir'aun ini dengan makna doa tersebut menggambarkan kerinduan Asiâh kepada Allah. Karena betapa istana dan segala gemerlapnya tidak mempengaruhi beliau bahkan mengabaikannya demi kedekatan kepada Allah Swt.

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa sementara ulama menyatakan doa istri Fir'aun itu dipanjatkannya saat Asiâh disiksa oleh suaminya karena Fir'aun mengetahui Asiâh mengikuti ajaran Nabi Mûsâ as. Selain itu, Quraish Shihab

menjelaskan permohonan Asiâh agar dibangun rumah di surga boleh jadi karena sebelum disiksa Fir'aun mengusirnya dari istana, dan tidak memberikan penghormatan untuk dimakamkan, seperti diketahui keluarga Fir'aun yang meninggal ketika dimakamkan yaitu satu bangunan dalam berbentuk piramid.

4. Analisis Q.S. al-Tahrîm ayat 12

Dalam surah al-Tahrîm ayat 12, ayat ini menggunakan istilah *mar'ah* (perempuan dewasa belum menikah). Allah memberikan suatu perumpamaan perempuan salihah yang sangat menjaga kehormatannya yaitu Maryam binti 'Imrân as. Mengenai kepribadian Maryam ini, Hamka menjelaskan bahwa ia memiliki pribadi berbeda dari perempuan yang lain. Sebagaimana diketahui ibunya ketika mengandung bernazar dan harapannya adalah anak laki-laki dan anak tersebut akan diserahkan di Baitul Maqdis, namun yang dilahirkannya ialah perempuan tetapi ibunya tetap melaksanakan nazarnya dan diberi nama Maryam.

Hamka menjelaskan untunghlah kepala penjaga Baitul Maqdis itu Nabi Zakaria as., suami dari kakak ibunya. Sehingga Nabi Zakaria as., itulah yang mengasuh dan mendidik Maryam dalam rumah suci sejak dia lahir sampai dewasa. Maka dari itu, terjagalah kesucian Maryam dan ia dapat membentengi dirinya dari gangguan manusia yang bermaksud jahat. Maryam sejak lahir diasuh dan dididik oleh Nabi Zakaria as., kesuciannya tetap terjaga sampai ia dewasa.

Kemudian ketika Allah Swt., memberitahukan kepada Maryam, bahwa ia mengandung seorang anak, maka Maryam termasuk perempuan yang menerima dengan penuh keimanan terhadap ketentuan Allah, meskipun ia tidak bersuami. Maka dari itu, kesalihan Maryam terlihat bagaimana ia sangat menjaga

kesuciannya dan ini karena Nabi Zakaria as., yang menjaga dan merawat nya maka terjagalah kesuciannya. Kemudian Maryam merupakan perempuan yang sangat beriman, ketika Allah memberitahukan ia akan mengandung seorang anak laki-laki, namun ia tetap menerima terhadap ketentuan Allah.

Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan perumpamaan perempuan salihah yaitu perihal Maryam putri Imrân yang memelihara kehormatannya bagaikan satu benteng yang tidak dapat ditebus, artinya Maryam sangat menjaga kehormatannya bisa dikatakan tidak ada satupun laki-laki melihat atau menyentuhnya. Kemudian Quraish Shihab menjelaskan ketika ia dikabarkan akan mengandung seorang anak laki-laki dari Allah Swt., maka ia menerima ketentuan Allah dan Maryam ini termasuk perempuan yang taat dan tulus dalam agamanya.

D. Analisis Data Tentang Perempuan Durhaka

1. Analisis Q.S. al-Tahrîm ayat 10

Dalam surah al-Tahrîm ayat 10 ini istri Nabi Lûth as., dan istri Nabi Nûh as., pengungkapan istilah perempuan yang digunakan dalam Al-Qur'an menggunakan istilah *mar'ah* (perempuan dewasa yang sudah menikah atau sebagai istri) dengan redaksi امْرَأَاتِ نُوحٍ وَاَمْرَأَاتِ لُوطٍ *imra'ata nûhin wa imra'ata lûthin*/istri Nûh dan istri Lûth. Redaksi ayat yang mengatakan bahwa kedua istri nabi tersebut durhaka menggunakan istilah كَفَرُوا *kafarû/kafir* dan فَخَانَتْهُمَا *fa khâna tâhumâ*/lalu keduanya mengkhianati suaminya. Sikap dan perilaku kedua istri Nabi Nûh as., dan Lûth as., termasuk dalam kriteria perempuan *ananah* (suka mengadu), *mananah* (suka mengungkit-ngungkit) dan *syaddaqah* (sikap cerewet,

nyinyir dan banyak bicara). Redaksi yang mengungkapkan kata durhaka dilihat dari sikap dan perilaku keburukan antara kedua istri tersebut dalam penafsiran kedua mufassir. Meskipun ayat redaksi menggunakan kata kafir dan khianat, namun suatu yang melanggar peraturan Allah dapat dikatakan sebagai durhaka.

Dalam surah al-Tah^hrîm ayat 10 ini memberikan gambaran perumpamaan dua perempuan durhaka, yaitu istri Nabi Lûth as., dan Nabi Nûh as. Dijelaskan dalam penafsiran Hamka mengenai ayat ini bahwa kedua suami perempuan itu yaitu Nabi Nûh as., dan Nabi Lûth as., adalah dua orang hamba yang salih, baik, jujur, kepercayaan dan pilihan Allah, “Maka berkhianatlah keduanya kepada kedua suaminya” yaitu istri Nûh dan istri Lûth.

Hamka menjelaskan dalam surah al-Tah^hrîm ayat 10 inilah baru diberitahu oleh Allah tentang istri Nûh sama dengan istri Nabi Lûth.²⁹⁵ Kedurhakaan keduanya, sepakat ahli-ahli tafsir mengatakan untuk pengkhianatan istri Nabi Lûth dan istri Nabi Nûh ini adalah mereka tidak mau mengacuhkan atau sekurangnya tidak mau membantu dan menyokong perjuangan suaminya. Hamka juga menjelaskan dengan mengutip pendapat Ibnu ‘Abbâs, bahwa khianat mereka itu bukan karena berbuat zina. Dari sini dapat dilihat, kedua istri Nabi tersebut tidak pernah berbuat zina, namun yang menjadikan ia sebagai istri durhaka adalah bahwa ia tidak membantu perjuangan suaminya.

²⁹⁵Hamka menjelaskan bahwa dalam surah-surah lain tidak ada yang menyebutkan begitu jelas tentang istri Nûh, tetapi hanya mendapatkan penjelasan tentang putra beliau hal ini dituangkan dalam surah Hûd ayat 43. Sedangkan menurut Hamka, istri Lûth sangat banyak dijelaskan dalam Al-Qur’an seperti dalam Q.S. al-A‘râf/7: 83, Q.S. al-Hijr/15: 60, Q.S. al-Syu‘arâ/26: 171, Q.S. al-Naml/27: 57, Q.S.al-‘Ankabut/29: 32-33, dan Q.S. al-Shâffât/37: 135. Sehingga dalam surah al-Tah^hrîm ayat 10 inilah baru Allah beritahukan bahwa istri Nûh dan istri Lûth itu sama.

Kedurhakaan istri Nabi Nûh as., dan Nabi Lûth as., yang tidak membantu perjuangan suaminya, terlihat dari sikap keduanya yang memburukkan suaminya. Hamka mengutip pendapat Ibnu 'Abbâs mengatakan bahwa istri Nûh kadang-kadang turut mencemuh suaminya sampai mengatakan bahwa beliau gila. Sedangkan istri Lûth bersikap tidak peduli, tidak turut mencela dan memburukkan perangai kaumnya yang menyukai laki-laki.

Sedangkan Quraish Shihab, Allah membuat perumpamaan yakni sesuatu menakjubkan yang dapat diambil darinya pelajaran bagi orang-orang kafir yaitu perihal istri Nabi Nûh namanya adalah Wahilah, umatnya dibinasakan Allah dengan taufan dan banjir besar. Sedangkan istri Nabi Lûth namanya Wailah, yang umatnya dijungkirbalikkan negerinya akibat kedurhakaan mereka. Quraish Shihab menjelaskan keduanya merupakan istri dari hamba saleh yaitu, Nabi Nûh as., dan Lûth as. Kedurhakaan mereka dengan mengkhianati suaminya dalam kehidupan rumah tangga seperti berselingkuh tetapi dalam penerimaan ajaran agama.

Quraish Shihab menjelaskan kedurhakaan kedua istri ini seperti berselingkuh tetapi dalam penerimaan ajaran agama. Terlihat sikap keduanya istri Nabi Nûh as., menyampaikan kepada kaumnya bahwa Nûh seorang gila. Sedangkan istri Nabi Lûth sering kali menyampaikan tentang kedatangan tamu-tamu ke rumah suaminya dengan tujuan agar mereka disodomi. Itu dilakukannya dengan menyalakan api di malam hari atau membuat asap di siang hari. Dapat dipahami kedua istri Nabi tersebut turut mendukung kaum yang durhaka dan tidak membantu dakwah suaminya, sehingga Quraish Shihab menyatakan khianat mereka itu seperti berselingkuh tetapi seperti dalam ajaran agama maksudnya

pengkhianatan dalam dakwah dan bukanlah pengkhianatan keji berupa penyelewengan seksual.

Quraish Shihab menjelaskan dengan mengutip pendapat Ibnu Âsyur, khianat istri Nabi Nûh terjadi setelah banjir dan taufan yang menenggelamkan semua umatnya yang durhaka. Quraish menjelaskan dalam Perjanjian Lama, disebutkan istri Nabi Nûh ikut bersama beliau dalam perahu yang menyelamatkan umatnya atau boleh jadi juga Nabi Nûh kawin lagi sesudah banjir besar.

2. Analisis Q.S. al-Lahab 4-5

Istilah perempuan yang digunakan dalam surah al-Lahab ayat 4-5 dengan menggunakan kata *وَأَمْرَأَتُهُ wâm ra'atu*/dan (begitu pula) istrinya. Adapun kriteria perempuan durhaka dalam ayat ini bisa disebut sebagai perempuan *syaddaqah* yaitu perempuan cerewet, nyinyir dan banyak bicara. Dalam surah al-Lahab ayat 4-5 tergambarlah kisah istri Abû Lahab. Hamka dan Quraish Shihab menjelaskan nama istri Abû Lahab adalah Arwa bergelar *Ummu Jamil*, ibu dari kecantikan (saudara perempuan dari Abû Sufyân). Dapat dilihat walaupun Arwah merupakan ibu dari kecantikan, karena sikapnya yang buruk terhadap agama Allah kehinaan yang menimpa diri mereka berdua.

Allah berfirman “dan istrinya”, Hamka menjelaskan tidak memberi faedah baginya harta dan segala usahanya. Kemudian “Pembawa kayu bakar”, si istri menjadi pembawa “kayu api”, yaitu menyebarkan api fitnah ke sana sini untuk membusuk-busukkan utusan Allah yaitu Nabi Muhammad Saw. Perbuatan inilah yang mencerminkan kedurhakaan istri Abû Lahab karena dialah yang menyebar

fitnah dan membusukkan Nabi Muhammad Saw. Allah berfirman, “yang di lehernya ada tali dari sabut”, terdapat dua maksud makna, yaitu:

- a. Pertama, membawa tali dari sabut artinya karena bakhilnya, dicari kayu api sendiri ke hutan, dililitkan kepada lehernya dengan tali dari sabut pelepah kurma, sehingga berkesan kalau dia bawanya berjalan.
- b. Kedua, membawa kayu api ke mana-mana atau membawa kayu bakar. Membakar perasaan kebencian kepada Rasulullah Saw., mengadakan yang tidak ada. Tali dari sabut pengikat kayu api fitnah artinya bisa menjerat lehernya sendiri.

Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan kalimat *hummâlat al-hathab* ada yang memahaminya dalam arti pembawa isu dan fitnah, yang antara lain bertujuan melecehkan dan menghina Nabi Muhammad serta memecah belah kaum muslimin. Fitnah dinamai *hathab*/kayu karena kayu adalah bahan bakar yang dapat menyulut api, sebagaimana fitnah menyulut api permusuhan. Selain itu, ada juga yang memahami kalimat tersebut dalam pengertian hakiki, yaitu istri Abû Lahab sering kali menaburkan duri-duri kayu di jalan-jalan yang dilalui oleh Nabi.

Kemudian Quraish Shihab menjelaskan kata *jîd* berarti leher, digunakan khusus untuk menggambarkan keindahan leher wanita yang dihiasi dengan kalung. Sedangkan kata *al-masad* adalah sejenis tali berasal dari satu pohon yang bernama *al-masad* (sangat kuat). Ada yang memahaminya sebagai tali yang terbuat dari sabut. Sehingga ayat ini menggambarkan betapa hina istri Abû Lahab bagian tubuhnya menjadi tempat hiasan, justru terjerat dengan tali yang terbuat dari sabut, tali amat koko

E. Analisis Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Perempuan Salimah

Berdasarkan penafsiran kedua mufassir, penulis membagi beberapa pembahasan tentang gambaran perempuan salimah dalam Al-Qur'an. Dengan ini permasalahan yang berkaitan adalah; (1) Istri 'Imrân as., (diriwayatkan bernama Hânâh binti Faqûd bin Qanbal) perempuan salimah yang bernazar kepada Allah (Q.S. al-'Imrân ayat 35-36); (2) Siti Maryam binti Imrân as., perempuan salimah yang menjaga kesuciannya (Q.S. Maryam/19: 20); (3) Istri Fir'aun (Asiâh binti Muzahîm) menggambarkan sosok perempuan tangguh dengan kepribadian yang kuat (QS. al-Tahrîm/66: 11); dan (4) Siti Maryam binti Imrân as., perempuan salimah yang memelihara kehormatannya (QS. al-Tahrîm/66: 12). Berikut ini penjelasan persamaan dan perbedaan antara kedua mufassir tersebut:

1. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Q.S. al-'Imrân/3: 35-36

a. Persamaan Penafsiran

Aspek kesamaan dalam penafsiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dalam surah al-'Imrân ayat 35, terlihat dalam konteks ucapan istri 'Imrân as., yaitu untuk bernazar. Istri 'Imrân bernazar dan ketika ia melahirkan, maka anak tersebut akan diserahkan ke rumah suci (Baitul Maqdis). Walaupun dengan redaksi yang berbeda, dapat dipahami bahwa nazar tersebut keinginan istri 'Imrân menjadikan anaknya untuk berkhidmat di Baitul Maqdis.

Sedangkan aspek kesamaan dalam konteks surah al-'Imrân ayat 36, terlihat bagaimana penafsiran keduanya ketika istri 'Imrân melahirkan seorang anak perempuan. Seperti pada penjelasan Hamka, “mengurus masjid Allah tidak sama dengan laki-laki”. Sedangkan penjelasan Quraish Shihab, “melahirkan anak

laki-laki tidak seperti anak perempuan”. Bisa dipahami bahwa tenaga perempuan itu tidak sama dengan laki-laki, apalagi ketika ia ditempati di rumah suci (Baitul Maqdis). Kemudian Hamka menjelaskan, “dan ada lagi beberapa hari dalam sebulan dia tidak boleh mendekat ke tempat beribadat yang agung itu”. Sedangkan Quraish Shihab, “anak perempuan menurut tradisi kami tidak dapat bertugas di rumah suci, karena itu, aku tidak dapat memenuhi nazar”. Karena perempuan pada masa itu tidak diperuntukan untuk mengurus atau bertugas di Baitul Maqdis, di karena setiap bulannya mengalami masa tidak suci.

Persamaan lainnya terletak pada kalimat; “Dan aku telah menamainya Maryam, dan sesungguhnya aku memperlindungkannya dan keturunannya kepada Engkau daripada setan yang terkutuk.”. Dapat dipahami kedua penafsiran ini adalah istri ‘Imrân berdoa agar anaknya bernama Maryam dan keturunannya dilindungi dari gangguan dan rayuan setan yang terkutuk.

b. Perbedaan Penafsiran

Berdasarkan analisis, aspek perbedaan dalam penafsiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dalam surah ali-‘Imrân ayat 35 antara keduanya memberikan penjelasan pada awal penafsiran dengan riwayat sebelumnya dengan redaksi yang berbeda. Hamka menjelaskan ketika seorang laki-laki yang sangat salih maka namanya akan diberikan kepada anaknya (keturunannya). Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan historisnya terhadap ayat-ayat sebelumnya dan ayat ini hanya menunjukkan kepada keluarga ‘Imrân as.

Sedangkan aspek perbedaan dalam penafsiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dalam surah ali-‘Imrân ayat 36 terletak bagaimana respon istri

Imrân ketika ia melahirkan seorang anak perempuan. Hamka mengatakan dalam penafsirannya yaitu dengan kalimat “keterharuan”, sedangkan Quraish Shihab sendiri mengatakan “dia pun berkata dengan sedikit kecewa”. Keterharuan yang dimaksud Hamka adalah ia bernazar dengan sungguh-sungguh namun ketika yang dilahirkan seorang perempuan, apakah Allah bisa menerimanya, sebab kalau terima, dia masih tetap akan memegang teguh nazarnya. Karena pada dasarnya yang boleh menjaga Baitul Maqdis adalah laki-laki, sedangkan yang dilahirkan adalah perempuan, dan nazarnya pun sudah bulat (sungguh-sungguh). Sedangkan Quraish Shihab mengatakan “dia pun berkata dengan sedikit kecewa”, karena anak perempuan menurut tradisi tidak dapat bertugas di rumah suci, karena itu ia tidak dapat memenuhi nazar.

Perbedaan selanjutnya dapat dilihat dalam penafsiran Quraish Shihab, ia menjelaskan mengenai makna nazar itu sendiri. Sebagaimana kesimpulannya nazar yang menjadi wajib adalah nazar yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah Swt., yang sesuai dengan ketentuan agama. Di sisi lain Quraish Shihab menjelaskan dari ucapan istri Imrân tentang nazarnya tersebut dengan alasan agar anaknya tidak terikat dan terbelenggu oleh makhluk. Secara rinci dengan kata *muharraran* (محرّر) yakni bebas merdeka dari segala keterikatan yang dapat membelenggu seseorang dalam mewujudkan kehendak. Substansi inilah dikehendak ketika bernazar menjadikan anak di kandungannya *muharraran*.²⁹⁶

Sedangkan dalam penafsiran Hamka tidak menjelaskan mengenai makna dari nazar itu. Perbedaan yang tidak ada dalam penafsiran Quraish Shihab, Hamka

²⁹⁶Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 2, 79-81.

menyebutkan bahwa keinginan nazar istri 'Imrân karena di antara keluarganya ada yang menjadi penyelenggara rumah suci yaitu Nabi Zakaria suami dari kakaknya.

2. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Q.S. Maryam/19: 20

a. Persamaan Penafsiran

Aspek kesamaan dalam penafsiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab adalah penempatan keduanya bahwa surah Maryam ayat 20 terdapat pada redaksi awal penafsiran dengan kesimpulan, betapa kagetnya Maryam mendengar perkataan dari malaikat Jibril as., jika dia akan mengandung seorang anak, bahkan dirinya belum menikah dan tidak pernah bersentuh dengan laki-laki.

Persamaan lainnya mengenai Maryam menjaga kesuciannya, bahkan dalam penafsiran kedua mufasir ini memiliki makna yang sama seperti kalimat, Hamka; Apatah lagi Maryam sendiri sebagai telah diketahui riwayat hidupnya sejak dari kecilnya, adalah seorang anak perempuan yang sangat shalihah. Maka, sejak dari kecilnya Maryam sangat menjaga kesuciannya dan Hamka mengatakan Maryam merupakan perempuan yang sangat shalihah.

Sedangkan dalam redaksi Quraish Shihab; tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku, yakni melakukan hubungan seks dengan cara halal dan aku bukan pula sejak dahulu hingga kini seorang pezina yang rela melakukan hubungan seks tanpa nikah yang sah. Dapat dipahami dari kalimat bukan pula sejak dahulu hingga kini, sejak ia masih kecil hingga dewasa, Maryam tidak pernah melakukan perbuatan yang tidak baik dengan laki-laki.

b. Perbedaan Penafsiran

Adapun perbedaan yang penulis lihat antara kedua mufassir dalam

menafsirkan surah Maryam ayat 20 ialah Quraish Shihab memahami makna ucapan Maryam, (ولم يمسنني بشر) tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku. Pernyataan sentuhan manusia di sini mengandung makna Maryam belum pernah berhubungan seks. Sedangkan Hamka menjelaskan Maryam tidak pernah bersentuhan dengan laki-laki artinya belum kawin dan Maryam masih perawan.

Kemudian perbedaan lainnya Quraish Shihab menjelaskan makna ucapan Maryam, (ولم أك بغيا) aku bukanlah seorang pezina. Adapun pernyataan “bukan seorang pezina”, maka ini untuk menegaskan bahwa sejak dahulu beliau bukanlah seorang perempuan asusila. Sedangkan Hamka menggunakan kalimat sebagai perempuan jahat artinya bukan perempuan jahat yang melacuri dirinya.

3. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran QS. al-Tahrîm/66: 11

a. Persamaan Penafsiran

Aspek kesamaan dalam penafsiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab adalah penempatan bahwa Al-Qur’an surah al-Tahrîm ayat 11 memiliki korelasi isi makna atau kandungan yang sama, sebagaimana dalam redaksi penafsirannya;

Hamka menjelaskan bahwa kekafiran suaminya tidak mempengaruhi keimanan yang tumbuh dalam jiwanya. Apa pun kejahatan dibuat suaminya, namun dia tidak mau campur. “Tatkala ia berkata: “Ya Tuhanku! Bangunkanlah kiranya untukku sebuah rumah di dalam surga”.²⁹⁷ Sedangkan dalam penafsiran Quraish Shihab menjelaskan ketika ia (Istri Fir’aun) berkata: “Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir’aun” agar aku tidak dipaksanya dan dari perbuatannya sehingga aku tidak terpengaruh buruknya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim yakni dari rezim Fir’aun dan masyarakatnya.²⁹⁸

Jika diperhatikan kedua mufasir ini memiliki kesamaan makna atau kandungan yang disampaikan meskipun dengan redaksi berbeda. Sebagaimana

²⁹⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 2000, Juz XXVII-XXVIII:321.

²⁹⁸Shihab, *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, 2011, 14:186.

yang diketahui, bahwa sosok Fir'aun dikenal kejam dan mengaku sebagai Tuhan. Hal ini bagi Asiâh tidak memperdulikan apa yang dilakukan oleh suaminya (Fir'aun), ia tetap berada pada pendiriannya yaitu taat dan beriman kepada Allah Swt., dan tidak mau mengikuti ajaran atau agama suaminya (Fir'aun). Maka dari itu, ia berdoa kepada Allah agar dibangun rumah di surga.

b. Perbedaan Penafsiran

Berdasarkan analisis penulis adapun perbedaan kedua mufassir dalam menafsirkan surah al-Tahrîm ayat 11 yaitu; permohonan doa yang diucapkan istri Fir'aun tampaknya memiliki sisi makna tersendiri. Menurut Hamka, permohonan (doa) di sini dapat dipahami bahwa Asiâh meminta kepada Allah agar dibuatkan langsung rumah di surga. Sebuah rumah yang diridhai dan memohonkan jiwanya bersih, suci untuk menghadap langsung kepada Allah. Selain itu Hamka juga menjelaskan doa Asiâh agar dibebaskan dari Fir'aun yaitu dari pengaruh dan paksaan akidahnya, bebas dari propagandanya yang mengangkat dirinya sebagai Tuhan dan segala amalan atau perbuatannya.

Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan permohonan doa istri Fir'aun memiliki beberapa makna; Pertama, permohonan doa ini menunjukkan kerinduan Asiâh kepada Allah Swt., dan betapa istana dan segala gemerlapnya tidak mempengaruhi dan mengabaikannya demi kedekatan kepada Allah. Kedua, sementara ulama menyatakan, doa yang dipanjatkan saat Asiâh disiksa oleh suaminya karena Fir'aun mengetahui Asiâh mengikuti ajaran Nabi Mûsâ as. Ketiga, permohonan untuk dibangun rumah di surga, sebelumnya karena Asiâh disiksa oleh Fir'aun karena ia tidak memberikan penghormatan ketika

dimakamkan secara wajar, karena tradisinya orang yang meninggal dikalangan istana akan dikubur dengan satu bangunan dalam piramid.

4. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Q.S. al-Tahrîm/66: 12

a. Persamaan Penafsiran

Aspek kesamaan dalam penafsiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab adalah penempatan bahwa Al-Qur'an surah al-Tahrîm ayat 11 terdapat pada penafsiran yang berkaitan tentang ayat bagaimana Maryam menjaga kehormatannya, ayat "Maka Kami tiupkanlah ke dalamnya. ciptaan dari roh Kami." Dan ayat "Dan dia pun membenarkan kalimat-kalimat dari Tuhannya".

Hamka menyebutkan Maryam menjaga kehormatannya dengan redaksi kalimat, "terpeliharalah kesuciannya dan sangguplah dia membentengi dirinya daripada gangguan manusia yang bermaksud jahat". Sedangkan Quraish Shihab menyebutkan, dan perumpamaan yang kedua adalah perihal Maryam putri Imrân yang memelihara kehormatannya bagaikan menempatkannya dalam satu benteng tidak dapat ditembus. Dapat dipahami bahwa Maryam sangat menjaga kehormatannya, Hamka menyebutkan Maryam dengan membentengi dirinya daripada gangguan manusia. Sedangkan Quraish menyebutkan menempatkannya dalam satu benteng yang tidak dapat ditembus. Dari kalimat ini dengan redaksi berbeda tapi menunjukkan Maryam sangat menjaga kehormatan, menutup diri yang tidak baik apalagi bertemu dengan laki-laki.

Persamaan lainnya, terletak pada kalimat, "Dan dia pun membenarkan kalimat-kalimat dari Tuhannya". Hamka menjelaskan dia menerima dengan penuh iman ketentuan Tuhan, bahwa Maryam mengandung dengan tidak bersuami

melainkan langsung dengan kehendak Allah, “Dan kitab-kitab-Nya” yaitu perintah dan ketentuan Allah yang disebut dalam kitab terdahulu, “Dan adalah dia (Maryam) termasuk orang-orang yang taat”.²⁹⁹

Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan, dia juga membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya yang disampaikan kepadanya melalui malaikat Jibril dan kitab-kitabnya yang diturunkan sebelum kehadiran kitab Injil, dan adalah dia termasuk kelompok orang-orang yang taat lagi tulus dalam agamanya.³⁰⁰ Dapat dipahami, Maryam percaya kepada kalimat-kalimat Allah yang terdapat pada kitab-kitab terdahulu, dan kedua mufasir mengatakan bahwa Maryam perempuan yang taat.

b. Perbedaan Penafsiran

Berdasarkan analisis penulis, adapun perbedaan kedua mufasir dalam menafsirkan surah al-Tahrîm ayat 12 ini, Hamka menjelaskan bahwa ibunya bernazar dan anaknya akan diserahkan di Baitul Maqdis. Meskipun anak dilahirkannya perempuan namun ibu Maryam meneruskan nazarnya dan Maryam di serahkan di Baitul Maqdis. Untunglah yang menjaga Baitul Maqdis adalah Nabi Zakaria as., yaitu suami dari kakaknya, maka semenjak Maryam lahir hingga dewasa terpeliharalah kesucian Maryam. Sedangkan Quraish Shihab tidak ada menjelaskan bahwa Nabi Zakaria as., yang menjaga atau membesarkan Maryam.

F. Analisis Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Perempuan Durhaka

Berdasarkan penafsiran kedua mufasir, penulis membagi beberapa pembahasan tentang gambaran perempuan durhaka dalam Al-Qur'an. Dengan ini

²⁹⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 1999, Juz XV-XVI:323.

³⁰⁰Shihab, *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2011, 14:186.

permasalahan yang berkaitan adalah; (1) Istri Nabi Nûh dan Lûth, yang durhaka kepada suaminya (Q.S. al-Tahrîm/66; 10), dan Istri Abû Lahab penyebar fitnah (Q.S. al-Lahab/111: 4-5). Berikut ini penjelasan persamaan dan perbedaan antara kedua mufasir tersebut:

1. **Persamaan dan Perbedaan Penafsiran QS. al-Tahrîm/66: 10**

a. **Persamaan Penafsiran**

Adapun persamaannya pada sikap istri Nûh mengatakan suaminya seorang yang gila, sebagaimana redaksi penafsirannya:

Dalam penafsiran Hamka menjelaskan Ibnu 'Abbâs mengatakan bahwa istri Nûh kadang turut mencemuh suaminya sampai mengatakan beliau gila.³⁰¹ Sedangkan dalam penafsiran Quraish Shihab; istri Nabi Nûh as., menyampaikan kepada kaumnya bahwa Nûh adalah seorang gila.³⁰²

b. **Perbedaan Penafsiran**

Berdasarkan analisis, penulis menemukan beberapa perbedaan antara Hamka dan Quraish Shihab dalam menafsirkan surah al-Tahrîm ayat 10, yaitu;

1) **Perbedaan pertama mengenai sikap istri Nabi Lûth kepada suaminya.**

Dalam penafsiran Hamka menjelaskan bahwa istri Lûth bersikap tidak peduli, tidak turut mencela memburukkan perangai kaumnya yang menyukai laki-laki (Ibnu 'Abbâs).³⁰³ Sedangkan dalam penafsiran Quraish Shihab menjelaskan bahwa istri Nabi Lûth sering kali menyampaikan tentang kedatangan tamu-tamu ke rumah suaminya dengan tujuan agar mereka disodomi. Itu dilakukannya dengan menyalakan api di malam hari atau membuat asap di siang hari (demikian beberapa riwayat).³⁰⁴

Dari redaksi tersebut adapun letak perbedaannya ialah Hamka mengutip pendapat Ibnu 'Abbâs sedangkan Quraish Shihab di bagian akhir mengatakan

³⁰¹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 2000, Juz XXVII-XXVIII:321.

³⁰²Shihab, *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2011, 14:184.

³⁰³Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 2000, Juz XXVII-XXVIII:321.

³⁰⁴Shihab, *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2011, 14:184.

demikian beberapa riwayat. Pada kalimat tidak turut mencela dan memburukkan perangai kaumnya yang menyukai laki-laki. Apa yang disampaikan oleh Hamka ini adalah istrinya tidak mencela perangai kaumnya yang menyukai laki-laki, dapat dipahami istri Lûth tidak membantu suaminya.

Sedangkan Quraish Shihab mengatakan, istri Nabi Lûth sering kali menyampaikan tentang kedatangan tamu-tamu ke rumah suaminya dengan tujuan agar mereka disodomi. Maksudnya adalah istri Nabi Lûth lah yang menyampaikan kepada kaum laki-laki agar mereka datang kerumah dan tujuan tamunya disodomi.

2) Perbedaan kedua mengenai khianat istri Nabi Nûh as.

Hamka menjelaskan khianat istri Nûh di karena tidak mau mengacuhkan atau sekurangnya tidak membantu dan menyokong perjuangan suaminya. Hamka menjelaskan tidak ada yang secara jelas disebutkan tentang istri Nûh as., dalam Al-Qur'an melainkan putranya. Namun, Hamka menjelaskan surah al-Tahrîm ayat 10 inilah Allah memberitahukan bahwa istri Nabi Nûh sama dengan istri Nabi Lûth.

Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan dengan mengutip pendapat Ibnu Âsyûr, menduga khianat istri Nabi Nûh as., terjadi setelah banjir dan taufan yang menenggelamkan semua umatnya yang durhaka. Menurut Perjanjian Lama, bahwa istri Nûh as., ikut bersama beliau dalam perahu yang menyelamatkan umatnya itu atau boleh jadi Nabi Nûh as., kawin lagi sesudah banjir besar.

Khianat yang dijelaskan kedua mufassir berbeda, Hamka menjelaskan bahwa khianat istri Nûh di karena tidak mau mengacuhkan atau sekurangnya tidak mau membantu dan menyokong perjuangan suaminya. Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan khianat istri Nabi Nûh as., terjadi setelah banjir dan taufan yang

menenggelamkan semua umatnya yang durhaka. Menurut Perjanjian Lama, bahwa istri Nûh as., ikut bersama beliau dalam perahu yang menyelamatkan umatnya itu atau boleh jadi Nabi Nûh kawin lagi sesudah banjir besar.

Dari kedua penafsiran tersebut tampaknya memang saling bertentangan, namun hal itu sah-sah saja. Hamka menjelaskan untuk khianat kedua istri tersebut merupakan kesepakatan ahli-ahli tafsir. Sedangkan Quraish Shihab hanya mengutip pendapat mufassir dan di dalamnya ada mengutip pendapat Perjanjian Lama.

- 3) Perbedaan ketiga tentang pengkhianatan kedua istri Nabi Nûh as., dan Nabi Lûth as.

Hamka menjelaskan sepakat ahli-ahli tafsir menjelaskan pengkhianatan kedua mereka karena tidak mau mengacuhkan, atau sekurangnya tidak mau membantu dan menyokong perjuangan suami mereka. Khianat mereka itu bukanlah karena mereka pernah berbuat zina. Khianat di sini adalah mereka tidak mau mendukung perjuangan suaminya.

Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan, lalu keduanya yaitu istri-istri itu mengkhianati suami mereka berdua dalam kehidupan rumah tangga seperti berselingkuh tetapi dalam penerimaan ajaran agama. Khianat menurut Quraish Shihab di sini adalah berselingkuh tetapi dalam penerimaan ajaran agama.

2. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran QS. al-Lahab/111: 4-5

a. Persamaan Penafsiran

Adapun persamaan kedua mufassir terlihat bahwa istri Abû Lahab ini dalam ayat *hammâlat al-hathab* yaitu sebagai pembawa isu dan fitnah

b. Perbedaan Penafsiran

Berdasarkan analisis, adapun aspek perbedaan surah al-Lahab ayat 4 artinya pembawa kayu bakar (penyebar fitnah). Hamka menjelaskan “pembawa kayu bakar”, sebagai sikap buruk terhadap agama Allah yang menimpa diri mereka berdua. Dan istrinya sebagai pembawa “kayu bakar” menyebarkan api fitnah buat membusukkan utusan Allah, yaitu Nabi Muhammad Saw.

Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan *hummâlat al-hathab* pembawa isu fitnah bertujuan melecehkan dan menghina Nabi Muhammad serta memecah belah kaum muslimin. Fitnah dinamai *hathab*/kayu, karena bahan bakar yang dapat menyulut api, sebagaimana fitnah menyulut api permusuhan. Ada juga memahami dalam pengertian hakiki, yakni istri Abû Lahab sering menaburkan duri-duri kayu di jalan-jalan yang dilalui Nabi Muhammad Saw. Sedangkan makna “kayu bakar” menurut Hamka “membusuk-busuk utusan Allah” yaitu Nabi Muhammad Saw.

Aspek perbedaan berikutnya terletak pada surah al-Lahab ayat 5 yaitu, yang dilehernya ada tali dari sabut. Dapat dipahami dari perbedaan kedua tersebut, Hamka menjelaskan dengan dua makna yaitu: (1) Tali yang dimaksud adalah membawa tali dari sabut; artinya, karena bakhilnya, (2) Membawa kayu api ke mana-mana atau membawa kayu bakar yaitu membakar perasaan kebencian terhadap Rasulullah mengada-adakan yang tidak ada. Kesimpulannya tali dari sabut pengikat kayu api fitnah artinya bisa menjerat lehernya sendiri.

Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan kata *jîd* berarti leher, maksudnya perempuan yang dihiasi dengan kalung. Kata *al-masad* artinya, yaitu: (1) Sejenis

tali berasal dari pohon yang bernama *al-masad* (sangat kuat). (2) Sebagai tali yang terbuat dari sabut. Kesimpulannya ayat ini menggambarkan hinaan karena bagian tubuhnya menjadi tempat hiasan, terjerat dengan tali yang terbuat dari sabut, tali amat kokoh. Ayat ini juga menggambarkan istri Abû Lahab menjadi pemulung kayu, meletakkan barang pulungan di punggung sambil menggantungkannya dengan tali yang melilit ke lehernya.

G. Analisis Penyebab Faktor Perbedaan Penafsiran

Adapun faktor penyebab perbedaan penafsiran antara mufassir Buya Hamka dan M. Quraish Shihab, di antaranya disebabkan oleh beberapa faktor yang melatarbelakangi, yaitu:

1. Pendidikan

Faktor pertama yang menjadi penyebab perbedaan penafsiran adalah pendidikan kedua mufassir. Buya Hamka mendapatkan pendidikan Al-Qur'an dari orang tuanya secara non formal di rumah sampai khatam.³⁰⁵ Usia 6 tahun baru ayahnya memasukkan pendidikan formal di Sekolah Desa dan Sekolah Daniyah, hanya sampai kelas 7 SD namun tidak memiliki ijazah.³⁰⁶ Hamka pernah belajar di Yogyakarta, mengikuti pengajian di Mekah³⁰⁷ dan membantu kedua engkunya (engku Zainudin dan Datuk Sinaro) di perpustakaan, Hamka dibolehkan untuk belajar buku-buku di sana. Secara umumnya, meskipun pendidikan Hamka tidak tamat, namun ia memiliki ketekunan belajar yang besar, kemampuan bahasa Arab

³⁰⁵Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar," 26.

³⁰⁶Remiswal dan Firman, *Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam*, 146.

³⁰⁷Mukani, *Dinamika Pendidikan Islam*, 168.

baik, dan daya ingat sangat baik sehingga Hamka cenderung otodidak.³⁰⁸

Jika diperhatikan dalam penafsirannya, Hamka menjelaskan dalam *Haluan Tafsir* menyebutkan; tafsir yang amat menarik hati penafsir (Hamka) buat dijadikan contoh adalah *Tafsir al-Manar* karya Sayyid Râsyid Ridhâ berdasarkan pada ajaran gurunya Syekh Muhammad Abduh. Meskipun hanya 12 juz namun Hamka menjadikan pedoman dalam penulisan *Tafsir al-Azhar* sampai 30 Juz. Selain itu Hamka juga mengambil beberapa rujukkan yaitu *Tafsir al-Marâghî*, *Tafsir al-Qasimî* dan *Tafsîr fî Zhilalîl Qur'an*.³⁰⁹

Sedangkan Quraish Shihab sejak umur 6 tahun sudah ditanamkan oleh ayahnya untuk mencintai Al-Qur'an dan beliau selalu mengikuti pengajian Al-Quran yang dilaksanakan oleh ayahnya.³¹⁰ Mengenai pendidikannya, Quraish Shihab menempuh pendidikan sampai (S3), dan cenderung di bidang Ilmu Al-Qur'an. Quraish Shihab menempuh pendidikan di Indonesia hingga kelas 2 tingkat pertama dan pernah dimasukkan ayahnya di pesantren. Pendidikan selanjutnya di Mesir hingga gelar S3 di Universitas al-Azhar Kairo dibidang tafsir Al-Qur'an. Dalam riwayat sebagian besar pendidikan diperoleh di Timur Tengah, Universitas al-Azhar Kairo.³¹¹ Maka dari itu, Quraish Shihab memiliki pengetahuan yang sangat luas dalam Ilmu Al-Qur'an dan juga ahli dalam bidang tafsir maupun sastra bahasa Arab.

Maka dari itu, dapat dipahami perbedaan dari pendidikan yang mempengaruhi penafsiran mereka, bahwasanya secara umum Hamka lebih

³⁰⁸Mustakim dkk., *Spiritualisasi Pendidikan Qur'ani*, 338.

³⁰⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 2007, 1:41.

³¹⁰Garwan, *3 Terminologi Pemimpin Menurut M. Quraish Shihab*, 56.

³¹¹Rustandi, *Tafsir Toleransi dalam Gerakan Islam di Indonesia Analisis Teoritis Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Analisis Praktis Gerakan Islam di Tasikmalaya*, 120.

cenderung otodidak karena tidak menempuh pendidikan secara formal melainkan hanya secara non formal. Namun, jika dilihat dalam penafsirannya, Hamka menjadikan pedoman penulisannya pada *Tafsir al-Manâr* karya Sayyid Ridhâ. Di samping itu, Hamka juga tidak pernah secara akademik belajar di bidang Ilmu Tafsir sebagaimana pendidikan Quraish Shihab.

Sedangkan Quraish Shihab, dalam riwayat pendidikan sampai menempuh S3 di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Sebagai contoh intelektual keilmuan Quraish Shihab dalam setiap penafsiran selalu ada penjelasan kosakata atau menggunakan penerapan ilmu gramatikal bahasa arab (*nahwû*). Terlihat juga keluasan ilmu pengetahuan Quraish Shihab mengambil beberapa riwayat-riwayat mufassir dalam penafsirannya seperti sumber kitab yang sering dijadikan rujukan lebih kebanyakan pada *Nazm al-Dûrar fî Tanâsub al-Ayât wa al-Sûwar, al-Mizân, at-Tahrîr wa al-Tanwîr, fî Zilal Al-Qur'an* dan *Tafsir asy-Syâ'râwî*.³¹²

2. Gaya Penulisan

Hamka menulis *Tafsir al-Azhar* dalam bahasa Indonesia yang sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca umum. Ia menggunakan bahasa yang lugas dalam menjelaskan konsep-konsep agama dengan cara yang jelas dan terperinci. Gaya penulisannya lebih terstruktur dan formal.

Ciri khas dari kitab *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, tidak pernah menimba ilmu di Timur Tengah secara formal, tetapi ia mampu menafsirkan Al-Qur'an standar dengan tafsir yang ada di dunia Islam. Secara sosio-kultural *Tafsir al-Azhar* penuh dengan sentuhan problem umat Islam di Indonesia dan juga

³¹²Shihab, *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2005, 1:xiii.

menzahirkan upaya penafsir dalam mengetengahkan corak pemikiran dan penafsiran yang kontemporer.³¹³

Sedangkan Quraish Shihab seorang ulama dan intelektual muslim terkemuka dari Indonesia. Quraish Shihab menulis tafsir ini dalam bahasa Indonesia dan selesai diterbitkan dalam beberapa jilid antara tahun 2001 hingga 2019. *Tafsir al-Misbah* karena pendekatannya yang kontekstual dan pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an.

3. Sumber dan Mazhab Penafsiran

Jika dilihat dari latar belakang penulisan keduanya mengambil rujukan kitab tafsir sebelumnya sebagai bahan penulisan. Hamka menjelaskan dalam *Haluan Tafsir* yaitu sebagai contoh dalam rujukan penulisan *Tafsir al-Azhar* adalah *Tafsir al-Manâr* karangan Sayyid Rasyid Ridhâ, berdasarkan kepada ajaran gurunya Syekh Muhammad Abduh, meskipun hanya 12 juz, namun Hamka dapat menjadikan pedoman dari gurunya dalam penulisan *Tafsir al-Azhar* sampai 30 juz. Selain itu Hamka juga mengambil rujukan *Tafsir al-Marâghî*, *Tafsir al-Qasimi* dan *Tafsir fî Zhîlâlîl Quran*.³¹⁴ Sedangkan Quraish Shihab sumber kitab yang sering dijadikan rujukan lebih kebanyakan pada *Nazm al-Dûrar fî Tanâsub al-Ayât wa al-Sûwar, al-Mizân, at-Tahrîr wa al-Tanwîr, fî Zilal Al-Qur'an, Tafsir asy-Syâ'râwî* dan seterusnya.³¹⁵

Untuk itu, penulis mencoba memahami dari beberapa sumber yang diambil oleh kedua mufasir. Sebagaimana dari beberapa penafsiran yang sudah

³¹³Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar," 34.

³¹⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 2007, 1:41.

³¹⁵Shihab, *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2005, 1:xiii.

dilakukan penulis, dalam penafsiran Hamka dan Quraish Shihab nampaknya mengutip beberapa ulama tafsir sebelumnya sebagai rujukan menafsirkan Al-Qur'an. Terlihat Hamka mengutip mufassir Ibnu 'Abbâs sedangkan Quraish Shihab mengutip Sayyid Quthb dan Ibnu Âsyûr.

Buya Hamka menjelaskan; dalam penulisan *Tafsir al-Azhar* ini karena masyarakat saat itu haus akan bimbingan dan ingin mengetahui Al-Qur'an maka dari itu dalam penafsiran Hamka tidak memuat berbagai pandangan mazhab-mazhab dan penulis tidak mengambil satu pemahaman melainkan mencoba untuk mendekati maksud ayat dan menguraikan makna dari bahasa Arab ke Indonesia dan memberikan kesempatan orang untuk berpikir.³¹⁶ Sedangkan Quraish Shihab terlihat mengambil banyak mazhab-mazhab yang secara pandangan menimbulkan kontroversi karena seringkali pandangan mereka berbeda dengan pandangan kebanyakan jumbuh ulama. Selain itu Quraish Shihab juga mengutip dari kitab-kitab lain seperti *Kitab Perjanjian Lama*.³¹⁷

Maka dari itu, Hamka menjelaskan dalam haluan tafsirnya bahwa penulisan *Tafsir al-Azhar* menggunakan corak mazhab salaf yaitu mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat dan ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau.³¹⁸ Sedangkan Quraish Shihab penulis tidak menemukan mazhab apa yang dianutnya karena memang tidak disebutkan. Namun jika dilihat bisa dikatakan bahwa dalam penafsiran Quraish Shihab memiliki ragam mazhab dalam penafsirannya seperti mazhab Sunni, Syiah dan Mu'tazilah dan seterusnya dalam penafsirannya.

³¹⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 1, 40-41.

³¹⁷Nur, *Tafsir al-Misbah dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*, 42-43.

³¹⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 1, 40

4. Faktor Sosial Politik

Penulisan kedua kitab tafsir ini tentunya memiliki perbedaan meskipun dengan corak yang sama yaitu corak *adabî ijtimâ'î* (sosial dengan nuansa budaya masyarakat). Namun untuk perspektif dari masing-masing mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an tentunya berbeda-beda. Dalam tafsir Hamka untuk corak *adabî ijtimâ'î* menggunakan perspektif tradisional, hal ini dilihat dalam setiap penafsiran tidak terlalu jauh dan mudah untuk dipahami. Sedangkan Quraish Shihab corak *adabî ijtimâ'î* dengan perspektif modern, terlihat bagaimana setiap penafsirannya terdapat penjelasan kosakata (nahwû).

Kemudian, penulisan *Tafsir al-Azhar* awalnya merupakan kajian rutin setelah sholat subuh di Masjid al-Azhar, dan penulisannya secara menyeluruh banyak dilakukan ketika ia berada di tahanan atau pada masa Orde Lama. Tentuannya penafsiran yang ditulis oleh Hamka berkaitan dengan masyarakat pada masa itu dan penulisan dibuat sekitar 5 tahun dari 1963 hingga 1967. Sedangkan Quraish Shihab sendiri penulisannya pada masa Orde Baru, dan masa itu sudah jaya atau modern. Penulisan *Tafsir al-Misbah* sudah termasuk ke dalam kategori penafsiran kontemporer, yang di mana penjelasannya sudah lebih kekinian. Penulisan *Tafsir al-Misbah* kurang lebih 5 tahun dari 1999 hingga 2003.

Maka dari itu, penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab dengan masa waktu tentu jauh berbeda, penerapan Hamka dalam penafsiran Al-Qur'an mungkin terbilang lebih kasar dibandingkan penafsiran Quraish Shihab lebih lembut, yang menjadi faktornya suasana (masa) yang dialami oleh masing-masing mufassir.